

**PENAFSIRAN DALAM SURAT AL IKHLAS KARYA KH. AHMAD
YASIN BIN ASYMUNI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi

Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Pogram Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Oleh :

LIKA HANIFAH

NIM. 1504026142

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lika Hanifah
Nim : 1504026142
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : PENAFSIRAN DALAM SURAT AL IKHLAS KARYA
AHMAD YASIN BIN ASYMUNI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Oktober 2019

Penulis



NIM. 1504026142

**PENAFSIRAN DALAM SURAT AL IKHLAS KARYA AHMAD YASIN
BIN ASYMUNI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

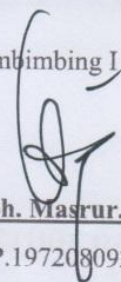
Oleh :

LIKA HANIFAH

1504026142

Disetujui oleh

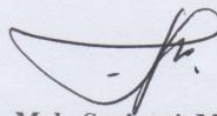
Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP.197208092000031002

Pembimbing II



Moh. Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

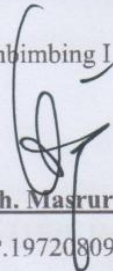
Nama : Lika Hanifah
NIM : 1504026142
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PENAFSIRAN DALAM SURAT AL IKHLAS KARYA
AHMAD YASIN BIN ASYMUNI

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar senantiasa diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb


Disetujui oleh

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag
NIP.197208092000031002

Pembimbing II



Moh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

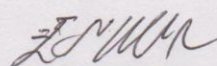
PENGESAHAN

Skripsi saudara **Lika Hanifah** dengan NIM 1504026142 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

16 Oktober 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Tafsir Hadis).

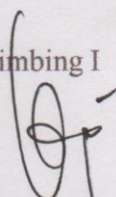
Ketua Sidang



Syafi'i, M.Ag

NIP.196505061994031002

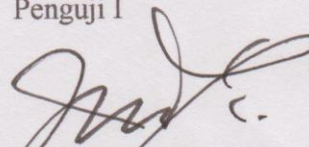
Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP.197208092000031002

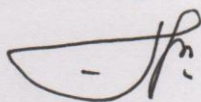
Penguji I



Mundhir, M.Ag

NIP.197105071995031001

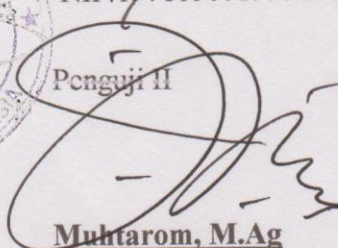
Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP.197205151996031002

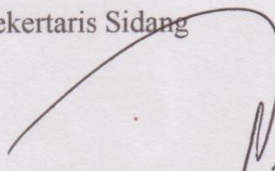
Penguji II



Muhtarom, M.Ag

NIP.196906021997031002

Sekretaris Sidang



Dr. H. Sukendar, M.Ag. MA

NIP.197408091998031004

MOTTO

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Baqarah : 163)¹

¹ Tim Penyusun Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Pustaka Al-Hanan (Surakarta, 1990), h.24

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi arab-latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987 pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

Prinsip Pembekuan

Pembekuan pedoman transliterasi arab-latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan ejaan yang disempurnakan
2. Huruf arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberikan tambahan tanda diakritisi, dengan dasar “satu fonem satu lambang”
3. Pedoman transliterasi diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan pedoman transliterasi arab-latin meliputi :

1. Konsonan
2. Vocal
3. Maddah
4. Ta marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang
7. Hamzah
8. Penulis kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

a. Kata Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be

	Ta	Tidak dilambangkan	Te
	Sa		es (dengan titik diatas)
	Jim	J	Je
	Ha		Ha (dengan titik dibawah)
	Kha	Kh	Kadan ha
	Dal	D	De
	Zal		zet (dengan titik diatas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	esdan ye
	Sad		es (dengan titik dibawah)
	Dad		de (dengan titik di bawah)
	Ta		te (dengan titik di atas)
	Za		zet (dengan titik diatas)
	Ain		Koma terbalik diatas
	Gain	...'	Ge
	Fa	G	Ef
	Qaf	F	Ka
	Kaf	Q	Ki
	Lam	K	El
	Mim	L	Em
	Nun	M	En
	Wau	N	We
	Ha	W	Ha
	Hamzah	H	Apostrof
	Ya	Y	Ye

b. Vocal

Vocal bahasa arab seperti vocal bahasa indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vocal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harokat, translitasinya sebagai berikut :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ^{◌َ} -----	Fatkah	a	a
----- ^{◌ِ} -----	Kasrah	i	i
----- ^{◌ِ} -----	Dhomah	u	u

2. Vocal Rngkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harokat dan huruf , transteliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- ^{◌َ} -----	Fathah dan ya	ai	A dan i
----- ^{◌ِ} -----	Fathah dan wau	au	A dan u

Contoh :

Rajulun	رَجُلٌ	yakhruju	يَخْرُجُ
Fa'la	فَعِلَ	qaumun	قَوْمٌ
La''ana	لَعْنٌ		

c. Vocal panjang (maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lanbangnya berupa harokat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Contoh :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
-- ◌َ -----◌ِ -	Fathah dal alif atau ya	a	a dan garis diatas

----- ّ-----	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
--- ُ ----- -	Dhommah	u	U dan garis diatas

d. Ta Marbutah

Transtelitasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transtelitasinya adalah /t/

Contohnya : شعبة مولي عبدالله

2. Ta Marbutah mati, transtelitasinya adalah /h/

Contohnya : المدينة منورة

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya :

e. Syaddah

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya :

Haddaśanā : جَدَّشْنَا

Rabbanā : رَبَّنَا

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya :

2. Kata sandang qomariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai huruf bunyinya /I/.

Contohnya :

Al-Rajulu : الرجل

Al-Nisaa : النساء

Al-Isnad : الاسناد

g. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bai hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak dibawah kaa, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam penulisan arab berupa alif.

Contohnya :

Anna : اف

Syai'un : شيع

Al-Nisā'a : ال

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazimnya dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harokat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisannya kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn : وإن هو خير الرزقين

Wa akhraja fulālan : وأخرج فلانا

i. Huruf Kapital

Meskipun dialam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transiterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dari pemulaan kalimat. Bila nama diri itu dimulai dari kata-kata sandang (artikel), maka yang ditulis didalam huruf

kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal dari sandangnya, seperti : al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghozali, dan lain-lain, (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghozali).

Transliterasi tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti abdussamad al-plimbani bukan abdul-shanad al-lapimbani.

J. Tajwid

Bagi mereka yang mengingatkan kefasihan dalam bacaan pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan Rahmad dan Ridha-Nya, yang telah membukakan jalan pencerahan bagi kita, yang mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui, dengan pemberian akal yang sempurna. Sholawat dan salam semoga selalu kita limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini dengan judul **PENAFSIRAN DALAM SURAT AL IKHLAS KARYA AHMAD YASIN BIN ASYMUNI** penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat bapak Dr. H. Hasyim Muhammad M. Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundir M.Ag, selaku Kajur dan bapak Syihabuddin M. Ag selaku Sekjur prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui dan membimbing jalannya skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur M.Ag selaku wali dosen dan pembimbing I dan bapak Moh. Sya'roni M.Ag pembimbing II terimakasih yang tak pernah lelah dalam membimbing saya sampai akhir selesai.
5. Kedua orang tuaku tercinta bapak Zaenudin dan kekasih tercintanya Almarhumah Ibu Duriyah yang selalu mendampingi, hidupmu untuk hidupku terimakasih yang tak terkira atas curahan doa, kasih sayang dan perhatian yang tak ternilai harganya, selalu mendukung dan memotivasi langkahku semoga karyaku ini menjadi wujud baktiku kepadanya. Serta adikku tercinta, Luluk Karimah hadirmu yang mengisi kekosongan hati, serta do'amu menembus langit menenangkan jiwa, yang sedang berjuang menimba ilmu pengetahuan dan agama semoga

bisa mendapat ilmu manfaat dan bisa berguna untuk bangsa, negara, agama. Dan keluarga besar dari Alm.Mbah Muchali dan Almh.Mbah Rukiyah serta keluarga besar Alm.Mbah Sulam dan Almh. Mbah Kastiyah, semuanya Om, Pakde, Bulek, Budhe, Mbak, Mas, Adik, semua keluarga yang ada di Desa Bulaksari Kecamatan Sragi, dan Desa Banjaran, Kecamatan Kesesi.

6. Pimpinan serta staf perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Khususnya bapak H. Ulin Ni'am Masruri, MA, Lc, Bapak Nur Fatoni, Bapak Badrul Munir, dan Teman-teman seperjuangan relawan LFC (Library Fans Club) kak Lailin, Kak Uoh, Kak Nilna, Kak Eureka, Kak Biah, Kak Baroroh, Kak Ilmi, Dek Atina, Dek Chikma, Dek Umi terimakasih telah memberikan pelayanan terbaiknya dalam bidang referensi.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang (abah KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Ny.Hj Rofiqotul Makkiyah, Al-Hafidzah) dan santriwati PPPTQ Al Hikmah yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, perhatian dan keceriaan sehingga dapat mendorong spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga Al-Ma'wa PPPTQ AL-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang. Acimaku yang selalu menghiasi hari-hariku dengan canda tawa bersamamu berkeluh kesah bersama ku ucapkan terima kasih (Mba Yunika, Mba Ainy Syarifah, Mba Zulfa, De Rin, Mba Anik, Mba Naili, Mba Ainun, Mba Uli, Mba Atin, Mba Hikmah, Mba Iffa, Mba Asih, Mba Vina, Mba Eni, Mba Illa, Mba Nyak, Ainun, Mba Aat, Mba Intan, Mba Arik, Mba Mila, Mba Arin, Mba Essa, Mba Fitri, Mba Fay, De Afifah, De Sindi, De Rizka, De Dina, De Indah, Mba Alkurni, Mba Uzi, De Siti, De Asri, Mba Dian, De Dwi, Mba Iif, De Nia, De Faiq, De Nazil, De Laili, De Vivi, De Ziyadah, De Yanti, De Risky, De Afi,) dan mak Kamar Al-Ma'wa Mbak Ayu Mulyani S.Ag, Ah yang selalu membantu dalam segala hal dan menemaninya, serta doa-doa nya yang tak pernah putus.

9. FST (Forum Silaturahmi Tilawah) 3 Hari 1 Juz, Terima kasih telah senantiasa mengingatkan untuk selalu istiqomah bertilawah ditengah-tengah perjuangan skripsi ini.
10. Kawan-kawan seperjuanganku, Ilmu Alqur'an dan Tafsir 2015 terkhusus kelas F yang terima kasih telah memberi warna selama penulis kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
11. Keluarga G20 UIN WS khususnya yang selalu membantu dan memotivasi (Nisa, Shofa, Itsna, Basir, Remy, Rahmad, Mas Nahdi, Ali, Ustad Ribqi, Al Arifil, Mamah Atik, Eli dan Fyna Zakiyah terimakasih sedikit banyaknya telah menjadi sahabat serta keluarga saat di Semarang tanpa mereka mungkin ku tak tau arah.
12. Teman-Teman PPL khususnya yang di Pondok Pesantren Al-Hadi Giri Kusumo, Banyumeneng, Mranggen, Demak. Serta abah KH. Munif sekeluarga.
13. Keluarga kecilku KKN Reguler UIN Walisongo Semarang Ke-71 Posko 103 Desa Kedungwaru Lor, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak (Kordes Fauzan, Bapak Riduwan, Kak Ridwan, Kak Afifah, Kak Ela, Kak Shofa, Kak Syifa, Kak Wiwi, Kak Ema, Kak Iffa, Kak Madin, Kak Neila) Terima Kasih untuk 45 harinya yang sangat terindah. Perangkat Desa Kedungwaru Lor, Karangtaruna Real dan teman-teman Alkarim.
14. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu.

Semarang, 03 Oktober 2019

Lika Hanifah

NIM.1504026142

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II PENGERTIAN TAFSIR	12
A. Sekilas Tentang Tafsir	12
1. Pengertian Tafsir	12
2. Sejarah Perkembangan Tafsir	14
B. Metode Tafsir	19
C. Corak Tafsir	31
D. Teori Tafsir Tasawaf	32

**BAB III Gambaran Umum Mengenai KH. Ahmad Yasin Bin Asymuni Dan
Kitab Tafsir Al-Ikhlas41**

- A. KH. Ahmad Yasin Bin Asymuni41
 - 1. Profil Kh.Ahmad Yasin Bin Asymuni 42
 - 2. Karya-Karya KH. Ahmad Yasin Bin Asymuni.....42
- B. Kitab Tafsir Al-Ikhlas42
 - 1. Tafsir Ayat Dan Terjemah44
 - 2. Isi Kandungan44
 - 3. Nama Lain Surat Al-Ikhlas45
- C. Penafsiran Imam Ahmad Yasin Bin Asymuni dalam Kitab Tafsir Surat
Al-Ikhlas53

**BAB IV Analisis Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an Karya Imam
Ahmad Yasin Bin Asymuni61**

- A. Metode Dan Corak Tafsir Surat Al-Ikhlas Karya Imam Ahmad Yasin
Bin Asymuni61
 - 1. Metode Tafsir Surat Al-Ikhlas62
 - 2. Corak Tafsir Surat Al-Ikhlas 63
- B. Sistematika Penulisan Tafsir Surat Al-Ikhlas Karya Imam Ahmad
Yasin Bin Asymuni52

BAB V PENUTUP67

- A. Kesimpulan68
- B. Saran68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. kepada rasul-Nya Muhammad SAW. Melalui malaikat yang bernama Jibril as. Di Indonesia merupakan negara yang sangat luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari banyak suku ragam budaya, yang berbeda, sehingga tidak dapat dipungkiri pula tentu melahirkan karya karya tafsir dalam bahasa lokal yang berbeda-beda pula. Hal tersebut merupakan langkah dari para penyusun Al-Qur'an agar supaya ajaran-ajarannya yang ada didalamnya dapat difahamkan dengan mudah oleh umat Islam Indonesia. KH. Imam Ahmad Yasin didalam kitab *tafsir surat Al-Ikhlash* yaitu menggunakan bahasa arab. Seorang kiyai pondok pesantren Kediri beliau bernama Ahmad Asymuni dan putranya Ahmad Yasin Bin Asymuni sebagai pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab. Ayahnya yang merupakan ulama pakar dalam bidang Fiqh, Falak, dan tasawuf, sehingga mengklaim pondoknya sebagai pondok pesantren spesialis fiqh. Karena beliau sejak kecilnya memang mumpuni dalam memahami Ilmu Fiqh sehingga beliau diangkat sebagai ketua pengurus Bahtsul Masail di pondok pesantren Lirboyo. Beliau bukan seorang ahli tafsir namun beliau sangat produktif dalam berkarya. Diantara karya-karya KH. Ahmad Yasin dalam kajian Islam seperti tauhid, Al-Qur'an, Tasawuf dan lainnya. Karya pada umumnya *taghirat* atau *mukhtasar* (ringkasan) dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Hal ini Maksud beliau itu untuk memudahkan para pembaca memahami isi kitab aslinya. Didalam tafsiran KH. Imam Ahmad Yasin ini menjelaskan secara detil mengenai makna wahid, cabang-cabang wahid.

Adapun pokok permasalahan yang diteliti yaitu, 1) Bagaimana metode dan corak yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Asmuni dalam Tafsir Al-Ikhlash?. 2) Bagaimana teknik dan sistematika yang digunakan dalam Tafsir Al-Ikhlash?.

Hasil pokok permasalahan yaitu *Pertama* Tafsir Al-Ikhlash menggunakan metode maudhu'i dan corak penafsirannya bercorak Tasawuf. *Kedua* teknik dan sistematika tafsir Al-Ikhlash yaitu, Sistematika yang dipakai dalam tafsir Al-Ikhlash ini dimulai seperti halnya pada tafsir-tafsir umumnya, yakni 1). dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud atau tujuan tertentu dari si penulis tafsir dalam membuat karyanya tersebut (Mukadimmah). 2) kemudian mengenai asbabun nusul, dalam menafsirkan surat Al-Ikhlash, 3) juga menyebutkan nama-nama lain dari surat Al-Ikhlash. 4) lalu selanjutnya memasuki penafsiran Surat Al-Ikhlash yang urutkan sesuai ayat dami ayat dijelaskan secara rinci.

Kata Kunci : Tafsir Al-Ikhlash, KH. Ahmad Yasin bin Asymuni,.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". *Al-Qur'an Al-Karim* berarti "bacaan yang maha sempurna dan maha mulia". Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan "bacaan" ini agak tidak bisa dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan "sedikit" pikirannya.

Allah SWT berfirman,

الرَّ َّ كُتُبُ أُحْ كِمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya : "Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu," (Qs. Hud : 1).¹

Al-Qur'an diyakini oleh ummat Islam sebagai kalamullah (firman allah) yang mutlak dan benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, ajaran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti. Didalamnya berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, mu'malah, ibadah, nikmat dan azab, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup umat beragama, pembinaan masyarakat, larangan-larangan dan perintah Allah.²

¹ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Lajnah Pantashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI*, (Jakarta, 1990), h.35

² H. Abudun Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. kepada rasul-Nya Muhammad SAW. Melalui malaikat yang bernama Jibril as. Dan atas bimbingan-Nya pula nabi SAW. Dapat menerangkan dan menjelaskan tafsir dan ta'wil wahyu-Nya itu sebagai pesan-pesan yang tersurat. (as-Sunnah). Upaya penafsiran telah dimulai sejak islam diturunkan. Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai penafsir bersama dan utama³. Manfaat dari Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca, namun untuk memahami Al-Qur'an memerlukan penafsiran. Sebab penafsiran tersebut merupakan upaya dalam menyingkap dan mengungkap makna ungkapan bahasa Al-Quran dengan maksud dapat memberikan pemahaman dibalik lafadz yang tersurat baik dipandang dari Asbabun Nuzul, segi Qiro'at, aspek-aspek pokok dan bahasa-bahasa yang intinya terkandung didalamnya seperti aqidah, hukum, dan akhlak.

Dalam sejarah tafsir, ⁴tugas penafsiran semula dilakukan oleh penerimaan dan pembawa wahyu, yaitu Rasulallah SAW. Sendiri sehingga dijulukkan *the first interpreter (mufasssir pertama)*, kemudian disusul sahabat Ibnu Abbas yang dikenal sebagai orang pertama yang melakukan penafsiran setelah Nabi SAW, sehingga mendapat julukan *Tarjum Al-Qur'an* (juru tafsir Al-Qur'an).⁵

Menafsirkan Al Qur'an berarti adanya suatu usaha dalam menggali makna ayat yang terkandung didalamnya. Menurut Quraish shihab dalam bukunya yang berjudul *membumikan Al-Qur'an*, mengatakan bahwa pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an memerlukan penjelasan melalui penafsiran, agar tidak terjadi pemahaman yang tidak bertentanan dengan Rasulallah SAW sebagai orang yang menerima Al-Qur'an.⁶ Penafsiran Al-Qur'an yang sudah dimulai sejak zaman Nabi SAW. tersebut, terus berkembang seiring dengan perkembangan masa. Untuk menghasilkan

³ Nashurudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) h.1

⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), h. 455

⁵ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992) h.71

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Pustaka, 2009) h. 105

pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya memerlukan suatu metode atau cara tertentu untuk menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karena Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk mengungkap isi sejatinya apa yang ada didalam Al-Qur'an. Ada berbagai macam metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an⁷.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, pada mulanya berdasarkan sumber dari penafsiran Rasul SAW. Penafsiran sahabat-sahabat, serta penafsiran tabi'in yang disebut *Tafsir bi al-Ma'tsur*⁸. Kemudian muncul penafsiran yang diakibatkan oleh perkembangan zaman yang menggunakan ijtihad atau yang disebut dengan *tafsir bi-Ra'yu*. Metode tafsir (Manhaj Tafsir) adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang mufassir untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah SWT. Didalam ayat Al-Qur'an. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an.⁹

Dalam mengoprasikan tafsir *mufassir* menggunakan metode yang berbeda-beda, dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menghasilkan suatu produk penafsiran yang dipertanggungjawaban. Dalam sejarah perkembangan tafsir banyak perkembangan metode penafsiran yang dipergunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Keadaan ini menggambarkan bahwa umat islam selalu merasa tidak puas dengan salah satu tafsir saja, sehingga berkembang berbagai macam metode dan usaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menurut penulis mungkin masa milenium ketiga akan muncul lagi metode tafsir terbaru

⁷ Umar Shahib, *Kontekstual Al Qur'an*, (Jakarta: PT. Panamdani, 2015) h. 3

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Pustaka, 2009) h. 71

⁹ Rasidah Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.175

yang merupakan perkembangan dari metode maudhu'i atau yang lebih baru dari metode maudhu'i.¹⁰

Kondisi metode tafsir yang dipelajari sekarang ini tidak ada metode tafsir yang terbaik sebab masing – masing mempunyai karakteristik tersendiri kekurangan dan kelebihan dan tergantung kebutuhan dari mufassir itu sendiri. Seiring perkembangan zaman, ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi 'Ulum Al-Qur'an, seperti linguistik, hermeunetik, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya yang dapat digunakan. Ilmu-ilmu tersebut merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan lagi. Keanekaragaman tafsir yang bisa terlihat dari bervariasinya metode-metode penafsiran yang banyak digunakan oleh para penulisnya, jadi dari urgensinya, dan dari konteks kebudayaan yang ada disekitar penulis. Oleh karena itu tafsir ini bisa dikatakan sebagai respon sosial masyarakat yang berkembang saat itu.¹¹

Di indonesia merupakan negara yang sangat luas, terbentang dari sabang sampai merauke terdiri dari banyak suku ragam budaya, yang berbeda, sehingga tidak dapat dipungkiri pula tentu melahirkan karya karya tafsir dalam bahasa lokal yang berbeda-beda pula. Hal tersebut merupakan langkah dari para penyusun Al-Qur'an agar supaya ajaran-ajarannya yang ada didalamnya dapat difahamkan dengan mudah oleh umat Islam Indonesia.

Diantara karya-karyanya muncullah tafsir yang menggunakan bahasa lokal yaitu menggunakan bahasa arab. Lahirlah sosok seorang kiyai pondok pesantren Kediri beliau bernama Ahmad Asymuni dan putranya Ahmad Yasin Bin Asymuni sebagai pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab termasuk diantaranya ulama dan kiyai pesantren di Kediri Jawa Timur. Ahmad Yasin yaitu seorang anak yang

¹⁰ Sanaky, Hujair A.H, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII, 2008, h. 282

¹¹ Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. xi

lahir dari keturunan pasangan KH. Asymuni dan kekasih tercintanya Nyai Muthmainah. Sejak kecil Ahmad Yasin dididik langsung oleh ayahnya yang merupakan ulama pakar dalam bidang Fiqh, Falak, dan tasawuf, sehingga mengklaim pondoknya sebagai pondok pesantren spesialis fiqh. Karena beliau sejak kecilnya memang mumpuni dalam memahami Ilmu Fiqh sehingga beliau diangkat sebagai ketua pengurus Bahtsul Masail di pondok pesantren Lirboyo. Beliau bukan seorang ahli tafsir namun beliau sangat produktif dalam berkarya. Diantara karya-karyanya dalam kajian Islam seperti tauhid, Al-Qur'an, Tasawuf dan lainnya. Karya pada umumnya *taghirat* atau *mukhtasar* (ringkasan) dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Hal ini Maksud beliau itu untuk memudahkan para pembaca memahami isi kitab aslinya.¹²

Beliau menulis karangan kurang lebih 28 kitab yang terdiri dari berbagai tema khususnya akhlak, tasawuf, sholawat, dan doa. Kitab tersebut terdiri dari 5 buah karangan asli dan 23 dalam bentuk *khulasah* dan *mukhtasar*. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama pada tahun 2014, jumlah kitab di pondok pesantren ini sebanyak 141 buah dengan berbagai jenis kitab dan bidang kajian. Salah satunya dalam ilmu Al-Qur'an yaitu menulis kitab Tafsir Al Ikhlas, Tafsir Al Fatikhah, Muqaddimah Al Fatikhah dan lain sebagainya.¹³

Akhirnya untuk mengisi kelangkaan tersebut, penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian penafsiran surat Al Ikhlas yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Asmuni terutama pada sisi metode dan coraknya. Dengan mengucap bismillah sambil berharap kepada-Nya agar selalu diberi kemudahan, penulis berniat mengajukan penelitian dalam bingkai skripsi dengan judul : **PENAFSIRAN DALAM SURAT AL IKHLAS KARYA AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

¹² Mir'atun Nisa, *Tafsir Al-Fatikhah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, QOF, Volume 2 Nomor 2 (Juli, 2018) h.135

¹³ *Ibid.*, h.138

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Asmuni dalam Tafsir Al-Ikhlas ?
2. Bagaimana teknik dan sistematika yang digunakan dalam penulisan Tafsir Al-Ikhlas ?

C. Tujuan Dan Manfaat

Adapun Tujuan dan Manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa metode dan corak Imam Ahmad Bin Asmuni dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui karyanya dalam kitab *Tafsir surat Al-Ikhlas*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini memberikan wacana yang terkait dengan metodologi dan kajian ilmiah pemikiran tokoh mufasir Imam Ahmad Bin Asmuni terutama tentang Tafsir Al-Ikhlas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terbaru terhadap perkembangan ilmu terutama dibidang tafsir Al-Qur'an.
- c. Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan dari penulis tentang kajian pustaka yang menyangkut pembahasan tentang metode dan corak itu memang sudah sangat banyak. Berikut dibawah ini penelitian yang hampir sama :

Pertama, Skripsi karya Halimatus Sa'diyah yang berjudul Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlas (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat Al-ikhlas Jamaah Jam'iyyah At-Ta'qo di Desa Bundar Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemahaman tafsir surat Al-Ikhlas para Jamaah Jamiyyah at-Ta'qo cukup baik berdasarkan pengetahuan dasar tentang sifat-

sifat Allah, seperti keesaan Allah dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya juga bahwa Allah tempat meminta segala makhluk sehingga Allah tidaklah dilahirkan maupun melahirkan makhluk. Selain pemahaman tafsir, skripsi ini juga memaparkan keutamaan surat al-Ikhlas, diantaranya adalah Allah akan melepaskan orang itu dari kejarnya api neraka, dibagikan istana di surga, dls.¹⁴

Kedua, Skripsi karya Habib Jaelani yang berjudul “Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlas Perspektif Hamka dan Al-Alusi (Study Komparatif Tafsir al-Azhar dan Ruhul Ma’ani). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Hadis dan Al-Qur’an, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015. Hasil penelitian ini bahwa Al-Qur’an memberikan gambaran mengenai kalimat tauhid terutama surat Al-Ikhlas, banyak didalam Al-Qur’an yang membahas tentang tauhid, hampir sepertiga Al-Qur’an membicarakan tentang tauhid. Hamka dalam konsep ketauhidannya yaitu mengesakan Allah/menunggalkan Allah dari semua kepercayaannya dan Al-Alusi dalam konsepnya Dia. Yang maha Esa dalam Dzāt, sifat dan pembuatan-Nya, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat dalam surat Al-Ikhlas mengenai tauhid, Hamka menafsirkan logika dengan kehidupan bermasyarakat sehingga dapat dipahami oleh masyarakat. Lain halnya Al-Alusi kalau menafsirkan ayat-ayat tauhid didalam surat Al-Ikhlas selalu menggunakan unsur balaghoh dan mengutip pendapat ulama’ terdahulu.¹⁵

Ketiga, dalam jurnal karya yang berjudul “Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas dalam penanaman Nilai-Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini”. Pada tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian menganalisis 1) Pemahaman Al Ikhlas tentang nilai-nilai tauhid, 2) metode penanaman nilai-nilai surat Al-Ikhlas. Penelitian ini dilakukan di TK. Yayasan Pendidikan Krakatau Steel 4 Cilegon Banten. Hasil penelitian

¹⁴ Halimatus Sya’diyah, *Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlas (Study kasus pemahaman tafsir surat Al-Ikhlas Jama’ah Jamiyah At-Ta’qo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*. (Semarang, 2018)

¹⁵ Habib Jaelani, *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlas Perspektif Hamka dan Al-Alusi (Study Komparatif Tafsir al-Azhar dan Ruhul Ma’ani*, (Surabaya, 2015)

menunjukkan 1) siswa memahami nilai-nilai tauhid surat al Ikhlas, meliputi mengesakan Allah SWT sebagai tempat untuk meminta, Allah SWT tidak memiliki anak, ataupun diperanakkan, serta tidak ada yang bisa menyamai Allah SWT Anak usia dini/murid pada TK. 2) Implementasinya penanaman nilai-nilai tauhid surat Al-Ikhlas dilakukan menggunakan metode bernyanyi, bercerita, tanya jawab.¹⁶

Keempat, dalam jurnal karya Mir'atun Nisa yang berjudul “Tafsir Al-Fatihah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk”. Pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian jurnal ini menjelaskan tentang pesantren dan madrasah Hidayatut Thulab yang merupakan salah satu pesantren di Kediri Jawa Timur yang banyak menerbitkan kitab-kitab terutama kitab akhlak dan Tafsir. Salah satu karya beliau ini kitab Tafsir yang berjudul Tafsir Al-Fatihah, kitab tafsir karya beliau disebut dengan tafsir bimakna petuk. Analisis tersebut diketahui bahwa teknik penulisan tafsir ini menganut sistematika runtut, berbentuk penyajian rinci dan gaya bahasa eksposisi persuasif dalam sumber rujukan non ilmiah. Dan tafsir ini memperhatikan aspek yang bernuansa teologi sufistik dengan metode tafsir riwayat. Selain itu kitab tafsir Al-Fatihah ini menggunakan makna gundul dan jawa pegon.¹⁷

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sebagai salah satu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hati, terencana sistematis, atau dengan cara ilmiah dengan cara untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan.¹⁸ Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini antara lain :

¹⁶ Masunah, *Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas dalam penanaman Nilai-Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini*, (Cilegon, Studia Didkatika Vol.10 No.2, 2016)

¹⁷ Mir'atun Nisa, *Tafsir Al-Fatihah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, QOF, Volume 2 Nomor 2 (Juli, 2018)

¹⁸ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012) h. 11

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) atau penelitian perpustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengolah bahan penelitian.¹⁹ Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengekspolasi dan mengidentifikasi informasi.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data yang akan dijadikan dalam penelitian ini bersifat pustaka seperti buku-buku, majalah, kitab-kitab literatur lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpulan data atau data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al- Ikhlas* karya Imam Ahmad Yasin Bin Asmuni.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung kepada pengumpulan data.²¹ Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti buku-buku, kitab-kitab yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder ada dua sifat yaitu resmi dan tidak resmi. Data sekunder yang bersifat resmi yaitu seperti buku atau kitab-kitab tafsir yang diterbitkan. Sedangkan data sekunder yang bersifat tidak resmi yaitu informasi dan aplikasi network²². Salah satu data sekunder yang digunakan yaitu jurnal Mir'atun Nisa

¹⁹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Keperpustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014) h.3

²⁰ Bagong Suyanto(ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2007), h. 174

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,. (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 225

²² Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h.23

yang berjudul “Tafsir Al-Fatihah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk”. Pada tahun 2018.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang akan dikaji.²³

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku tafsir al-Ikhlas karya Imam Ahmad Yasin bin Asymuni, naskah, dokumen pribadi, serta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang memuat konsep, pengertian, teori serta pengalaman seorang pendidik yang semuanya terdokumentasikan dalam catatan atau dalam dokumen lain.

4. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh suatu kebenaran dan ketidakbenaran maka metode analisis sangat diperlukan. Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Dengan menggunakan metode analisis isi, maka penulis menggunakan pendekatan interpretasi, berarti penulis membahas secara mendalam mengenai Tafsir Al-Ikhlas Karya Imam Ahmad Yasin Bin Asymuni.

2. Metode Deskriptif

Metode ini dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin, dan terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Dengan metode deskriptif maka penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran Imam Ahmad Yasin Bin Asymuni dalam menafsirkan surat Al-Ikhlas.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini agar tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis dengan cara membagi menjadi lima bab dan masing-masing bab berisi beberapa sub pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, tentang landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini. Sehingga dalam bab dua ini membahas tentang pengertian Tafsir dan Surat al Ikhlas di dalamnya berisi tentang definisi tafsir,

Bab ketiga, berisi tentang uraian profil pengarang dan Tafsir Al-Ikhlas. Pembahasan tentang pengarang meliputi Riwayat hidup, Latar belakang pendidikan, karya-karyanya dan contoh penafsiran kitab tafsir Al-Ikhlas.

Bab keempat, merupakan Analisis metode dan corak kitab tafsir al-Ikhlas terdiri dari dua sub-bab yang berisikan tentang peta metode dan corak yang dilengkapi pembagian corak tafsir yang terdapat dalam tafsir Al-Ikhlas terhadap Pemikiran Imam Ahmad Bin Asmuni dalam menafsirkan. Maka dengan langkah ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian skripsi

Bab kelima, merupakan penutup, penulis menyimpulkan isi skripsi secara keseluruhan sebagai penegasan atas rumusan masalah yang diajukan. Bab ini merupakan simpulan yang didapat dari kajian yang diteliti. yang mengakhiri tulisan dengan kesimpulan penulis dan saran-saran.

BAB II

PENGERTIAN TAFSIR

A. Sekilas Tentang Tafsir

Al-Qur'an Karim adalah sumber *tasyari* pertama bagi umat Muhammad. Dan kebahagiaan mereka bergantung kepada bergantung pada pemahaman makna, pengetahuan dan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung didalamnya. Kemampuan orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasan demikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci perbedaan daya nalar diantara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dapat dipertentangkan lagi. Kaum awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang dzahir dan pengertian ayat-ayat secara global.

Sedangkan kalangan cerdik cendekiawan dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik dan diantara kedua kelompok terdapat aneka ragam dan tingkap pemahaman, maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapat perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata *gharib* (aneh, ganjil) atau menta'wilkan *taqrib* (susunan kalimat).¹

1. Definisi Tafsir

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mu'jizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi agung Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari zaman yang gelap gulita sampai terang benderang ini. Serta membimbing untuk menuju kehidupan jalan yang lurus. Rasul menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya orang-orang asli Arab sehingga mereka dapat memahami berdasarkan naluri mereka. Apabila ada

¹ Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an ter.* Muzakkir AS, cet.16, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013) h.455

ketidakjelasan dalam memahami ayat demi ayat mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah SAW.²

² Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu al-Qur'an*'' terj. Mudzakir (Bogor: Litera Antara Nusa, 2009) h.1

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sepeninggal Rasulallah, keranekaragam dalam memahami Al-Qur'an hal itu disebabkan oleh kemampuan individu sahabat itu sendiri yang berbeda, baik kemampuan intelektual, maupun kecerdasan, dan kecermatan dalam menggali kalimat yang tersimpulkan dalam Al-Qur'an, secara eksplisit maupun implisit.³

Secara terminologi tafsir adalah ilmu yang mendalami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. serta untuk menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.⁴ Sedangkan menurut epistimologi tafsir menjeaskan (il-idhah), menerangkan (al-tibyan), menampakkan (al-izhhar), menyibak (al-kasyaf), dan merinci (al-fashil). Kata tafsir terambil dari al-fasr yang berarti al-ibanah dan al-kasaf yang keduanya membuka sesuatu yang tertutup (kasyaf al-muqhattha).

Ada juga yang mengatakan bahwa tafsir diambil dari kata al-tafsirah yang berarti sebutkan bagi sedikit air yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit pasien. Akan halnya seorang dokter yang dengan sedikit air mendiagnosa penyakit pasien, maka dengan tafsir seorang mufassir mampu menyibak isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi aspek. Sebagaimana juga menjelaskan dalam firman Allah SWT :

وَلَا يَأْتِيَنَّكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئُوكَ بِحَقِّ وَاحٍ سَنَ تَفْ سِيرًا

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."

³ Tinggal Purwanto, *Pengantar Study Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2011) h.10

⁴ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an study kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2016) h. 227

Sedangkan pengertian lafadz at-Tafsir menurut Zarkasyi adalah suatu perincian.⁵

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Al-Qur'an adalah An-nur yang diturunkan kepada Nabi SAW. sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang kekal, sebagai pelita yang terang dan petunjuk yang nyata. Pada saat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Selain itu juga

yang membagi perkembangan tafsir menjadi empat periode yaitu periode *pertama*, periode Rasulullah SAW, *kedua* periode mutaqaddimin *ketiga* mutaakhirin dan *keempat* metode modern (*al-Asri*).

a. Perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat

Sejarah mencatat penafsiran Al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Didukung oleh adanya fakta sejarah menyebutkan bahwa nabi pernah melakukannya. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki sifat-sifat karakteristik tertentu, diantaranya penegasan makna (bayan at-tafsir), perincian makna (bayan at-tafshil), perluasan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh.

Sedangkan dari segi motif penafsiran Nabi SAW terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai tujuan, pengarahan (bayan irsyad), paragaan (thatbiq), pembentukan (bayan tash-hih) atau koreksi. Sepeninggalan nabi kegiatan penafsiran ini tidak berhenti malah menjadi terus berkembang jadi semakin meningkat. Rasulullah SAW adalah penafsiran pertama yang senantiasa menerangkan ayat-ayat yang bersifat global, menjelaskan arti yang samar, dan

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013) h.307

menafsirkan segala masalah yang dirasa sangat sulit dipahami, sehingga tidak ada lagi keraracunan dan keraguan dibenak para sahabat. Sifat Rasulullah SAW tersebut sesuai dengan firman Allah SWT :

وَلَعَلَّهُمْ إِلَيْنَا هُمْ نُزِّلَ مَا لِلنَّاسِ لِيُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلْنَا وَالزُّبُرُ بِالْبَيِّنَاتِ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Qs. An-Nahl : 44).⁶

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an pada masa ini berpegang pada empat sumber pertama Al-Qur'an itu sendiri dimana ayat Al-Qur'an itu masih bersifat global terdapat penjelasan pada ayat ini, begitu pula pada ayat yang bersifat mutlak atau umum, pada ayat ini terdapat qayid atau yang mengkhususkan. Inilah yang dinamakan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an penafsiran seperti ini cukup banyak contohnya. Misalnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang ditampilkan secara ringkas di beberapa tempat, kemudian ditempat lain datang uraiannya panjang lebar misalnya, "Dihalalkan bagimu binatang ternak terkecuali yang akan dibacakan kepadamu....."(Al-Ma'idah : 1), dan, "Diharamkan bagimu bingkai....." (Al-Ma'idah : 3). Contoh lain, "Dia tidak dapat dicapai penglihatannya....." (Al-An'am : 103) ditafsirkan oleh ayat, "kepada tuhan mereka melihat." (Al-Qiyamah : 23).⁷

Kedua Nabi SAW. belumlah penber penjelasan (penafsiran) Al-Qur'an otoritatif. Ketika para sahabat mendapat kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka merujuk kepada Nabi. Misal rincian tentang perintah dan larangan-Nya serta ketentuan

⁶Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014) h.6

⁷Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an ter. Muzakkir AS*, cet.16, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013) h.422

mengenaiahukum-hukum yang difardukan-Nya. Ketiga melalui pemahaman ijtihad apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam Al-Qur'an dan tidak pula yang mendapat sesuatupun yang berhubungan dengan hal itu dari Rasulallah mereka melakukan ijtihad dengan mengarah segenap kemampuan nalar. Diantaranya para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang kurang jelas langsung kepada Rasul, maka setelah wafat mereka terpaksa melakukan jihad, khususnya mereka yang memiliki kemampuan seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Dengan terdapat perbedaan sedikit sedikit dan banyak penafsiran mereka cukup banyak riwayat-riwayat tafsir bil-ma'tsur yang dinisbatkan kepada mereka dan sahabat lainnya yang tentu saja berbeda beda derajat keshahihan dan kedhoifan dilihat dari sudut sanad.

Dalam periode ini tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Disamping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadis dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak tertib atau beraturan sesuai sistematika ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya disamping juga tidak cukup keseluruhannya.⁸

Tafsir pada masa sahabat ini memiliki keistimewaan sebagai berikut :

- a.) Pada masa ini Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara keseluruhan, tetapi yang dianggap sukar pengertiannya sehingga sangat sulit berkembangsedikit demi sedikit berdasarkan problem yang ada.
- b.) Tidak banyak perbedaan diantara mereka didalam memahami makna-makna Al-Qur'an.
- c.) Para sahabat banyak mencukupkan penafsirannya secara ijmal (global).

⁸ Ibid h.425

- d.) Membatasi penafsirannya secara ilmu fiqh dan madzabnya.
- e.) Tafsir masih belum dikodifikasi baru ada setelah abad ke II hijriyah.⁹

Adapun para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir ialah Khulafaur Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdillah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al Asyari dan Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah ibn Umar, Ibnu Ash dan Aisyah¹⁰

b. Perkembangan tafsir pada masa Tabi'in

Sebagaimana pada zaman sahabat banyak terkenal sahabat-sahabat yang berkeahlian dalam bidang tafsir maka demikian pula pada zaman Tabi'in. Ulama-ulama pada zaman Tabi'in banyak menerima riwayat dari para sahabat dalam bidang tafsir. Sumber tafsir pada zaman Tabi'in ialah penjelasan dari ayat Al-Qur'an sendiri, dari riwayat sahabat yang diterima dari Nabi SAW, tafsir dari sahabat-sahabat, penjelasan dari para ahli kitab, dan tafsir dari jalan Ijtihad.¹¹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an para tabi'in berpegang pada sumber yang telah ada pada sebelumnya yaitu *pertama* Al-Qur'an itu sendiri *Kedua* hadis Nabi SAW. *Ketiga* pendapat para sahabat *Keempat* keterangan dari ahli kitab, baik Yahudi maupun Nasrani. Dan *kelima* dengan melakukan ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri. Menurut Muhammad Husain Adz-Dzahabi ada empat keistimewaan pada tafsir ini :

- a.) Tafsir pada masa ini banyak dimasuki cerita *Israiliyyat* baik yang dari orang Yahudi maupun Nasrani.
- b.) Tafsir pada masa ini berkembang dengan cara penjumpaan tokoh mufassir dalam meriwayatkan tafsir seperti para sahabat

⁹ Imam Masbuki, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014) h.10

¹⁰ Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar ilmu tafsir*, (Bandung : Angkasa, 2005)

¹¹ *Ibid.*, h. 108

atau nabi. Periwiyatan ini memiliki kekhususan yaitu periwiyatan terjadi antara tokoh madrasah tafsir disuatu kota dengan murid-muridnya.

- c.) Banyak diwarnai dengan adanya berbagai perbedaan pendapat Madzhab.
- d.) Banyak perbedaan antara Tabi'in dengan apa yang ada pada sahabat dalam bidang tafsir.¹²

c. Perkembangan tafsir pada masa pembukuan

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Pada msa ini tafsir yang hanya memuat tafsir Al-Qur'an, surat demi surat dan ayat demi ayat, dari awal Al-Qur'an sampai akhir, memang belum dipisahkan secara khusus dari bab-bab hadis.¹³ Banyak ulama yang berusaha mengumpulkan hadis-hadis tafsir dengan melewati ke berbagai kota seperti yang dilakukan oleh Yasid bin Harun As-Sulamy (w. 117 H), Syu'ban bin Al-Hajjaj (w.160 H), Waki' bin Al-Jarah (w. 197 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Rauh bin Ubadah Al-Bishri (w. 205 H), Abdul Razzaq bin Himmam (w. 211 H), Adam bin Abi Iyas (w. 220 H), Abdun bin Humaid (w. 249 H).

Adapun tafsir yang terkenal pada abad kedua Hijriyah ialah Tafsir As-Suddy, Tafsir Ibnu Juraij, Tafsir Muqatil, Tafsir Muhammad ibn Ishaq, tafsir ibnu Ishaq, Tafsir ibn Uyainah, Tafsir Waki' Ibnu Jarah. Semua telah hilang dibawa arus masa, tidak ada yang sampai pada kepada kita. Tetapi isi kandungan itu telang ditampung oleh tafsir Ibnu Ath-Thabari. (310 H). Begitu selanjutnya di Indonesia pun terbit bermacam macam tafsir seperti Tafsir An-Nur karya Prof.T.M Hasby Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Qur'anul karim karya Prof MahmudYunus, Tafsir Al-Qur'an karya H. Zainuddin bin Hamidy

¹² Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014) h. 12

¹³ Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka

dan Fakhrudin Hs, Tafsir Al-Furqon karya A. Hasan Badug, Tafsir Al-Qur'anul Karim, Karya Ustadz Abdul Halim Hasan dan Ustadz Zainul Arifin Abbas.¹⁴

B. Metode Tafsir

Beralih kepada metode penafsiran Al-Qur'an yang juga memiliki beberapa model itu, penggunaanya juga mutlak perlu dilakukan secara sinergis. Maksudnya, tidak cukup hanya mengandalkan satu metode penafsiran Al-Qur'an untuk semua ayat-ayatnya.¹⁵ Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹⁶ Dalam bahasa inggris kata ini ditulis *method*, bahasa Arab menerjemahkan dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh Muffasir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Para ulama' Al-Qur'an telah membuat klasifikasi tafsir berdasarkan metode penafsiran menjadi empat macam yaitu Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Maudhu'i keempat metode dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode Tahlili atau Metode Analisis

Metode tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara analitik dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan sesuai dengan bidang yang keahlian mufasir tersebut.¹⁸ Pengertian dari metode ini penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat ayat Al-Qur'an dengan berbagai

¹⁴ Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar ilmu tafsir*, (Bandung : Angkasa, 2005) h.114

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *op. cit*, h. 436

¹⁶ Nashruddin Bidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001) h.54

¹⁷ Ahmad Syukri, *Metode tafsir al-Qur'an kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi : Sulthan Thaha Press, 2007). h. 39

¹⁸ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung : Remaja Posdakarya, 2011)h. 117.

seginya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an Mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadis-hadis Nabi SAW, yang terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama lainnya.¹⁹

Dalam melakukan penafsiran mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang diafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.²⁰ Contoh kitab yang menggunakan metode ini yaitu kitab *Tafsir Jami' Al- Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.²¹

Metode tafsir tahlili atau analisis memiliki kelebihan dibanding tafsir lain. Kelebihan itu terletak pada keluasan keutuhan dan memahami Al-Qur'an dan membahasnya dengan ruang lingkup yang luas, yang meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum, dan lain-lain. Adapun kelemahannya dari metode tafsir ini diantaranya kajian tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas, dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan kecuali itu, menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode tahlili atau analisis ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan menuntut ketekunan.²² dan ada lagi menjadikan petunjuk Al-Qur'an parsial, melahirkan penafsiran yang subjektif, dan masuk pemikiran israiliat²³

b. Metode Ijmali atau Global

Secara lughawi, kata al-ijmali berarti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Demikian makna yang dimaksud dengan *Tafsir al-Ijmali* ialah penarsiran Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat

¹⁹ Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014) h.33

²⁰ Azra (ed) Azyumardi, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2013)

h.173

²¹ M.Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR : Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013,) h.381

²² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013) h.340

²³ Nashruddin Bidan, *op. cit.* h.55-60

global (umum), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakuakn secara rinci.²⁴ Metode Ijmali ini memiliki beberapa ciri-ciri dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, kitab tafsir ini memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum, sehingga seolah-olah kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca adalah tafsirannya.

Metode ini hanya mengurai makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qur'ani. Tidak perlu menyinggung Asbabun Nuzul atau Munasabah, apalagi kosakata makna akan tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik, sehingga mudah diserap dan dapat dipahami.²⁵

Sistematika mengikuti urutan surat-surat Al-Qur'an sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambah kata atau kalimat penghubung, serta memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya. Contoh kitab yang menggunakan metode ini salah satunya kitab *Tafsir al-Jalailain*, Karya al-Suyuthy dan Jalaluddin al-Mahali, *Tafsir Al-Qur'an* karya ibn Abbas yang dihimpun oleh Fayruzabadi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Muhammad Farid Wajdi dan lain sebagainya.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an metode ini tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode tafsir ini ialah pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an mudah ditangkap, sedangkan kelemahan tafsir ijmali ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif). Jadi jauh dari karakter dasar dan khas Al-Qur'an yang demikian komprehensif.²⁶

c. Metode Muqaran (Metode Komparasi/Perbandingan)

²⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013) h.381

²⁵ *Ibid.*, h.381

²⁶ Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h.383

Secara harfiyah, muqqaran memiliki arti perbandingan, sedangkan secara istilah suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni :

1.) Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain

Maksud dari perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda atau ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang sama. Pertentangan makna diantara ayat-ayat Al-Qur'an dibahas dengan *'ilm al-nasikh wa al-mansukh*.

Didalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafal, tersebut diberbagai surat. Al-Zarkasi mengemukakan delapan macam variansi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai berikut :

a.) Perbedaan tata letak kata pada kalimat, contoh :

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Artinya : *"Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk"* (Qs. Al-Baqarah : 120)

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Artinya : *Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk"* (Qs. al-An'am : 71).

b.) Pengurangan dan penambahan huruf, contoh :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : *"Dan sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak kamu memberi peringatan, mereka tidak akan beriman"* (Qs. al-Baqarah : 6)

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman” (Qs. Yasiin : 10)

c.) Pengawalan dan pengakhiran, contoh :

يَتْلُوا عَلَيَّ هُمْ ءَاتِيكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ أَلْعَزِيزُ الْكَافِرِينَ

Artinya: “yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. (Qs. Al-Baqarah : 129).

يَتْلُوا عَلَيَّ هُمْ ءَاتِيكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ أَلْعَزِيزُ الْكَافِرِينَ

Artinya : “yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (As-Sunnah).” (Qs. Al-Jumu'ah : 2).

d.) Perbedaan nakirah dan ma'rifat, contoh :

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “.....mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Fushilat : 36)”.
فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Mohonlah pelindung kepada Allah. Sesungguhnya Dia yang Maha mendengar dan Maha mengetahui”

e.) Bentuk jamak dan bentuk tunggal, contoh :

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

Artinya : “Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja”. (Qs. al-Baqarah : 80).

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

Artinya : “Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung”. (Qs. al-Imran : 24).

f.) Perbedaan penggunaan huruf kata depan, contoh :

وَإِذْ قُلْنَا يَا آدَمُ خُذْ هَذِهِ الْوَيْهَةَ فَكُلْ مِنْهَا

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah.....” (Qs. Al-Baqarah : 58)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ ائْتُوا هَذِهِ اَلْ قَرْيَةَ وَكُلُوا

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah.....” (Qs. al-A’raf : 161)

g.) Perbedaan pengguna kosa kata, contoh :

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَ فِي نَا عَلَي هِ ءَابَاءَنَا ۖ ۖ

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Qs. al-Baqarah : 170).

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَحَدَ نَا عَلَي هِ ءَابَاءَنَا ۖ ۖ

Artinya : “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami” (Qs. Lukman : 21)

h.) Perbedaan Idghom seperti, contoh :

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاوَا اللّٰهَ وَرُسُلَهُۥۭ وَمَنْ يُّشَاقِقِ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدٌ اَلْ عِقَابِ

Artinya : “Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”. (Qs. al-Hasyr : 4)

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاوَا اللّٰهَ وَرُسُلَهُۥۭ وَمَنْ يُّشَاقِقِ اللّٰهَ وَرُسُوْلَهُۥۭ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدٌ اَلْ عِقَابِ ۙ ۛ

Artinya : “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Qs. al-Anfal : 13).

2.) Perbandingan al-Qur'an dan Hadis

Dalam melakukan perbandingan ayat ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh adalah menemukan nilai hadis yang hadis ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadis itu haruslah shohih, hadis shohih tidak di perbandingkan,

karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

Contoh perbedaan ayat Al-Qur'an surat al-Nahl : 32 dengan hadis Tirmidzi dibawah ini :

أَدْخِلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan”.(Qs. al-Nahl : 32).

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ (رواه الترمذی)

Artinya : “Tidak akan masuk seorang pun diantara kamu kedalam surga disebabkan perbuatannya.” (HR. Tirmidzi).

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadis diatas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu seseorang mengajukan 2 cara :

Pertama, menganut pengertian harfiah hadis bahwa manusia tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat tuhan. Akan tetapi ayat diatas tidak disahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang didalam surga ditentukan amal perbutannya.

Kedua, dengan mengatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat diatas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadis tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadis berarti sebab. Dengan penafsiran dan penjelasan seperti diatas, kesan kontradiksi antara ayat Al-Qur'an dan hadis diatas dapat dihilangkan.²⁷

3.) Perbandingan penafsir mufassirin dengan mufassir lain

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan antar ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena latar belakang sejarah, wawasan keilmuan dari masing-masing tokoh, hasil ijtihad, dan sudut pandang masing-masing. Manfaat yang dapat diambil dari metode ini adalah :

a) Dapat membuktikan ketelitian Al-Qur'an.

²⁷ M.Quraish shihab, *op cit.*, h.186

- b) Membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan.
- c) Memperjelas makna ayat.
- d) Tidak memnggugurkan suatu hadis yang berkualitas shahih.²⁸

Kitab tafsir yang menggunakan metode muqaran ini relatif sangat langka. Diantara contoh kitab yang menggunakan metode muqaran adalah :

- a. *Durrar al-Tansil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiara Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil), karya al-Khatib al-Iskafi (w 420 H/1029 M).
- b. *Al-Burhan ji Tajwih Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-Ayat Mutasyabih Al-Qur'an), karangan Taj Al-Qur'an al-Kirman (w.505 H/1111 M).

Tafsir Muqaran ini tidak beda dengan metode tafsir yang lain tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya. Diantara kelebihan tafsir ini memiliki sifat yang objektif, kritis, dan berwawasan luas. Adapun kelemahannya yaitu kenyataan bahwa metode tafsir ini bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat Al-Qur'an seperti halnya pada tafsir ijmal dan tahlili.²⁹

d. Metode Mudhu'i (Metode Tematik)

Metode tafsir maudhu'i juga bisa disebut dengan metode tafsir tematik yaitu menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat dikaji secara menyeluruh, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Meliputi asbab Nuzul, munasabah, makna kosa-kata, pendapat para mufassir tentang masing-masing ayat secara parsial, dan lain sebagainya.³⁰

Metode maudhu'i atau yang menurut Muhammad Baqir Shadr sebagai metode al-Taukidiyah adalah metode tafsir yang mencoba mencari jawaban dalam Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkan sesuai

²⁸ M. Quraish shihab, *op cit.*, h.188-191

²⁹ Muhammad Amin Suma. *op. cit.*, h. 390-391

³⁰ Acep Hermawan, *op. cit.*, h.118-119

dengan turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjas-penjas, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menisbatkan hukum-hukum.

Mursyi Ibrahim al-Fayumi membagi metode maudhu'i ini menjadi dua yaitu: *pertama*, tafsir surat menjelaskan suatu surat secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surat tersebut, baik bersifat umum maupun khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lain, sehingga surat itu nampak suatu penjelasan yang sangat kokoh dan cermat. *Kedua*, tafsir tematik yaitu menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai keamaan tema kemudian membahasnya secara mendetail.³¹

Ada beberapa tahap yang dilalui dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, diantaranya :

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji.
2. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu didalam Al-Qur'an
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topoik tersebut yang tersebar diberbagai surat.
4. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologi turunnya (asbabun nuzul).
5. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat lain, perkataan Nabi Saw, sahabat dan analisis bahasa.
6. Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas³²

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode maudhu'i atau tematik diantaranya :

1. *Al-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an* (Penjelasan tentang Sumpah dalam Al-Qur'an), karangan Ibn Qayyun al-Jawziyyah (691-751 H/1921-1350 M)
2. *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* (Wnita dalam al-Qur'an) karya al-Ustadz Mahmud al-Aqqad.

³¹ Mokh. Sya'roni

³² Kadar M, Yusuf. *Op,cit.*, h.139

3. *Nahw Tafsir Mawazu'i Suwar Al-Qur'an al-Kariim* (Sekilas Tafsir Maudhu'i bagi Surat-surat Al-Qur'an al-Karim), karangan Muhammad al-Ghozali.

Kelebihan tafsir ini ialah penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas, dan terus berkembang. Sedangkan kelemahannya yaitu tafsir ini tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global seperti yang dilakukan dengan metode *ijmali* dan *tahlili*.³³

C. Corak Tafsir

Corak Tafsir Diatas telah dijelaskan mengenai macam-macam metode tafsir. Selanjutnya Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Kecenderungan pemikiran itu biasanya dilatar belakangi oleh keilmuan masing-masing mufassir, misalnya seorang mufassir ahli dalam ilmu fikih maka corak yang akan digunakan mufassir menggunakan konsep fikih.³⁴

Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis, dan kekhasan suatu tafsir, dalam pengertian luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir telah banyak menggunakan corak yang dominan, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Al-Qur'an sebagai berikut :

Pertama Corak Sufi, yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoretis (*at-tasawuf an-nazhari*) maupun tasawuf (*at-tasawuf al-amali*). Yang dimaksud dengan tasawuf teoritis adalah tasawuf teori yang berdasarkan atas pengkajian dan teori-teori tasawuf seperti *wahdah al-wujud*, *al-hulul*, dan *al-ittihad*. Sedangkan

³³ Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h.394

³⁴ Nashuddun Baidan, *Wawasan baru ILMU TAFSIR*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 388.

tasawuf praktis adalah tasawuf yang didasarkan atas zuhud dan menghabiskan waktu dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu dan berdzikir kepada Allah serta segala sesuatu yang dapat mendukung kedua hal tersebut.³⁵

Kedua macam tasawuf ini selalu mewarnai suatu karya tafsir, terutama pengarang tafsir yang menekuni hal tersebut. Tafsir tasawuf nazhari selalu mengaitkan penafsirannya dengan teori tasawuf itu seperti penafsiran Ibnu Arabia terhadap ayat 1 Surah An-Nisa pada ayat 4 yang dikutip oleh Adz Dzahabi, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Ibnu Arabi menafsirkan kata *اتَّقُوا رَبَّكُمُ* dalam ayat ini kepada “Jadikanlah zahirmu pelindung bagi Tuhanmu, dan jadilah kamu batin yaitu tuhanmu pelindung bagi kamu. Sesungguhnya suatu urusan itu ada ketercelaannya dan adapula sisi keterpujiannya, maka jadilah kamu pelindung Tuhan dalam ketercelaan dan jadikanlah tuhan itu pelindung kamu dan pujian.

Tafsir shufi ‘amali suatu melihat suatu ayat dari keharusan manusia berhati-hati dengan dengan hawa nafsu dan keharusan banyak melakukan dzikir kepada Allah, walaupun secara zahir ayat itu tidak menunjukan kepada hal tersebut. Sebagai ilustrasi dapat dilihat dari tafsir At-Tastari, yang dikutip oleh Adz-Dhahabi terhadap surah Al-Baqarah ayat 22, *فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَدَادًا* kata “*andadan*” dalam ayat ini berarti “*addaadan*” (lawan/sekutu). At-Tastari menjelaskan “Lawan yang paling besar adalah nafsu amarah yang selalu mengajak manusia mengajak kejahatan”.

³⁵ Kadar M. Yusuf, M.AG. *Study Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2014) h.161

Diantaranya buku tafsir yang bercorak Shufi adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya At-Tastari (200-283 H), *Haqaiq At-Tafsir* Karya As-Salmi (330-412), dan 'Ara'si Al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an karya Abu Muhammad Asy-Syirazi (W 666 H).³⁶

Kedua Tafsir Falsafi, yaitu menjelaskan makna suatu ayat, mufasssir mengutip atau merujuk pendapat para filsuf. Persoalan diperbincangkan dalam satu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan ahli filsafat. Maka ada ayat yang di ta'wilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka. Hal ini seperti penafsiran Ibnu Sina terhadap surat An-Nur ayat 35 sebagai berikut :

اللَّهُ نُورُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْلِ كَوْفٍ فِيهَا مِصْبَحٌ ۚ أَلْ مِصْبَحُ فِي رُجَاجَةٍ ۚ
الرُّجَاجُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضْيِئُ وَلَوْ لَمْ تَمْ سَسْ هُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
أَلْ أَمَّ ثُلُ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

Artinya : “Allah (Pembeiqhri) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ibnu Sina menafsirkan kata kepada akal *huyula*, لِرُجَاجَةٍ kepada akal *malakah*, نَارٍ akal *fa'al*, نُورٌ عَلَى نُورٍ ia maknai dengan akal *mustafid*, dan شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ ia diartikan pula kepada pikir. Penafsiran ini digunakan sebagai jastifikasi terhadap pandangannya mengenai pembagian akal manusia.

³⁶ *Ibid.*, h. 162

Ketiga, Tafsir fiqh yaitu penafsiran yang bercorak fiqh. Diantara isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum, baik ibadah maupun muamalah. Ketentuan hukum tersebut yang harus di taati manusia. Dalam penafsiran Al-Qur'an ada diantara mufassir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut, sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lainnya. Bahkan ada diantara mereka yang menulis tafsir khusus ayat-ayat hukum, seperti Muhammad Ali Ash-Shabuni dengan karya *Rawa'i'u Al-Bayan, Tafir Ayat-Ahkam min Al-Qur'an* dan *Al-Jashash* dengan karyanya *Ahkam Al-Qur'an*.

Keempat, Tafsir Ilmi yaitu penafsiran Al-Qur'an yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Penafsiran Al-Qur'an yang bercorak ilmi ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Al-Qur'an memang banyak berbicara tentang fenomena alam yang menjadi kajian pengetahuan modern, seperti biologi, embriologi, geologi, astronomi, pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Ada diantara mufassir yang tertarik menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut.

Diantara buku tafsir yang menggunakan corak ilmi (At-Tafsir Al-Ilmi) ini adalah *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Thantawi Jauhari dan *Mafatih Al-gaib* karya Ar-Razi. Selain itu terdapat pula karya tafsir yang khusus menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, seperti *Khalaq Al-Insan Bayna Ath-thibb wa Al-Qur'an* karya Muhammad Ali Al-Bar.³⁷

Kelima, corak al-adabi wa al-ijtima'i. Istilah *al-adabi wa al-ijtima'i* terdiri dari dua kata *al-adabi* dan *al-ijtima'i*. Secara harfiah *al-adabi* bermakna sastra dan kesopanan, sedangkan *al-ijtima'i* bermakna sosial. Dengan corak ini mufassir mengungkapkan keindahan dan keagungan Al-Qur'an yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna dan tujuan. Mufassir berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial yang

³⁷*Ibid.*, h. 164

diperbincangkan dalam Al-Qur'an dengan mengaitkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Ia berusaha dan umat Islam khususnya, sesuai petunjuk Al-Qur'an yang dipahami.³⁸

Menurut Muhammad Quraish Shihab ada 6 corak yang satu sampai lima sama seperti apa yang dijelaskan diatas dan tambahannya Corak Sastra bahasa. Corak sastra bahasa adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah lingustik. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non Arab yang memeluk agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang tafsir yang membantu penjelasan terhadap arti kandunga Al-Qur'an dalam bidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh az-Zamakhsyari dengan Tafsir Al-Kasysyaf dan pada masa sekarang diwakili oleh Aisyah Abdurrahman bin Asy-Syathi.³⁹

D. Teori Tafsir Sufi

Tasawuf adalah ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berhubungan dengan Allah.⁴⁰ Sistem latihan dengan kesungguhan (riyadlah mujahadah) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.⁴¹ Tasawuf dikelompokkan dalam tiga aliran induk, antara lain: tasawuf *akhlaqi* yang lebih berorientasi etis, tasawuf *amaly* yang lebih mengutamakan intensitas dan eksistensitas ibadah agar memperoleh penghayatan spiritual dalam ibadah, dan tasawuf *falsafi* yang bermakna metafisika.

Tasawuf amaly adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf amaly berkonotasi *thariqah*, di mana dalam *thariqah* dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan yang lain, ada yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah dan ada orang yang

³⁸ *Ibid.*, h. 165

³⁹ Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014) h. 50

⁴⁰ Ris'an Rusli. *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013). Cet I. h. 9.

⁴¹ Rosidi. *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015). Cet I. h. 33.

memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari penuntun semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham, dalam sisi inilah muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Tasawuf amaly menekankan pada metode perjuangan rohani atau latihan rohani menyucikan jiwa. Tokoh dari corak tasawuf ini adalah al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir al-jailani, dan sebagainya.

⁴²Berikut adalah istilah-istilah yang ada dalam ilmu tasawuf, antara lain sebagai berikut:

- a) Tarekat (*thariqah*) adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah.⁴³ Adapun macam-macam mu'tabarah (yang dianggap benar) terdapat 41 kelompok, yaitu: An-Naqshabandiyah, Qadariyah, Syadziliyah, Rifa'iyah, Syattariyah, khalwatiyah, Tijaniyah, untuk lebih lengkap terdapat pada buku Kamus Ilmu Tasawuf oleh Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin.
- b) Mursyid (guru) adalah petunjuk atau instruktur, pengajar, pemberi contoh kepada murid tarekat, atau pembimbing spiritual.⁴⁴
- c) Murid adalah seorang yang bersar hasratnya terhadap kehidupan spiritual. Pengikut sebuah *thariqah sufi*. Istilah lain yang digunakan adalah faqir atau *dervish* atau orang yang menginginkan Allah.
- d) Bai'at adalah pernyataan sanggup dan setia murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkan, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya. Ikrar untuk masuk ke dalam sebuah tarekat sufi. Yang dimaksud ikrar di sini adalah, ikrar antara Allah SWT dan hamba-Nya, untuk senantiasa mengikuti mursyid dan murid secara bersama-sama.

⁴² Totok Jumanoro, Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawufi*. (Amzah, 2005). Cet I. h. 263.

⁴³ Ris'an Rusli. *Tasawuf dan Tarekat*. h.185.

⁴⁴ Totok Jumanoro, Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawufi* . h. 154.

- e) Wirid adalah seruan yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah SWT. Do'a-do'a yang diucapkan berulang-ulang pada waktu tertentu setiap hari, biasanya sesudah shalat wajib. Rangkaian-rangkaian kalimat qur'ani, biasanya dibaca sejumlah seratus kali atau bahkan lebih. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pelatihan yang menumbuhkan konsentrasi keagamaan sehari-hari. Kalimat-kalimat wirid biasanya dibaca oleh kelompok-kelompok *thariqat* dan juga kelompok-kelompok lainnya. Dengan gaya dan model *aurad* yang beragam, tetapi pada umumnya mengandung permohonan ampunan (*istighfar*) *shalawat* atas Nabi, dan *syahadah*.
- f) *Suluk* adalah perjalanan menuju Tuhan, perjalanan spiritual menuju sang sumber. Metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut *salik*. Seorang murid dikatakan *salik* apabila ia sedang melakukan *suluk*.

Tasawuf selain sebagai ilmu mendekatkan diri kepada Allah, tasawuf juga memberi kontribusi dalam ragam corak dalam khazanah ilmu tafsir. Dalam perkembangannya, tafsir dengan corak tasawuf (sufi) sering disebut dengan istilah tafsir *isy'ari* (isyarah). Kata isyarah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya dari *syin*, *waw* dan *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik. Muhammad Husain adz-Dzahabi mendefinisikan isyarah sebagai usaha untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi zahir ayat.⁴⁵

Tafsir isyarah adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat batin yang terpancar dari para sufi, pengikut tarekat atau orang yang bersih hatinya.⁴⁶ Tafsir isyarah merupakan tafsir dimana makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh

⁴⁵ Azkia Muharom Albantani, Junizar Suratman. *Pendekatan dalam Tafsir; Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyarah*. Jurnal Kalamuna, Vol I No.2 2016. Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴⁶ Anshori. *Ulumul Qur'an*. h. 175.

dari bunyi lafadz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafadh itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna dari sisi lafaz. Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan berarti semua orang bisa memberikan tafsiran secara isyari. Sebab, isyarat batin dalam tafsir isyari yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para individu atau penafsir yang memang secara konsisten dan intensif telah melakukan pengendalian terhadap nafsu. Oleh karena itu, penafsir isyari ini banyak dilahirkan dari kalangan para pengamal tasawuf yang memang telah teruju kebersihan dan ketulusan hatinya.⁴⁷

Karya tafsir sufi identik dengan pendekatan tasawuf yang merepresentasikan sisi kejiwaan. Pisau bedah yang digunakan dalam interpretasi (menafsirkan) tafsir sufi menggunakan pendekatan tasawuf melalui dialektika *maqamat ahwal* dan pengalaman spiritual. Area interpretasi tafsir sufi memberikan ruang ekspresi kepada tasawuf dan psikologi untuk membaca bersama-sama ayat-ayat al-Qur'an. tafsir sufi mempunyai basis pengalaman kejiwaan mufasir dan teori *Ulum al-Qur'an*. mufasir sufi mendapatkan penjelasan atas ayat suci al-Qur'an melalui tahapan-tahapan psikologi tasawuf (*maqamat*). Tafsir sufi merupakan hasil kontemplasi dan penafsiran mufasir terhadap al-Qur'an melalui proses restrukturisasi jiwa. Perasaan dekat dengan yang Maha *Rahim* selalu dibangun dan diupayakan dengan berbagai rangkaian latihan. Penafsiran dibangun secara ekspresif dengan ungkapan perasaan jiwa yang hadir dalam tafsir sufi untuk menjelaskan ayat al-Qur'an. Penafsiran yang di-*ijtihad*-kan para mufasir sufi adalah usaha untuk membongkar makna yang masih terselubung atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkat makna yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁸

Menurut kaum sufi, setiap ayat mempunyai makna yang zahir dan batin. Yang zahir adalah yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan yang batin perlu suatu usaha memahami isyarat-isyarat

⁴⁷ M. Quraish Shihab. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. h. 369.

⁴⁸ Habibi al-Amin. *Tafsir Sufi Lata'if al-Isharat Karya al-Qusyairi; Perspektif Tasawuf dan Psikologi*. Jurnal Suhuf. Vol. 9 No. I. 2016. Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.

yang tersembunyi dibalik itu yang hanya dapat diketahui oleh mereka yang pakar saja. Isyarat-isyarat yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan ayat-ayat al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat. Dalam pandangan kaum sufi al-Qur'an adalah kalam Allah yang pengertian hakikinya hanya Allah saja yang mengetahui, dan makna ini hanya diberikan oleh Allah kepada wali-Nya melalui *kasyaf*.⁴⁹

Ketika seseorang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, ia akan mengalami kesadaran diri (*kasyaf*) sedemikian rupa sehingga mampu melihat dan memahami realitas diri dan hakekat yang ada sedemikian jelas dan gamblang (*musyahadah*). Ini adalah puncak kesadaran dan limpahan pengetahuan yang di dapat dari proses panjang epistemologi irfani (sufi). Namun, karena pengetahuan masuk tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, maka tidak semua pengalaman dan pengetahuan yang begitu jelas gamblang tersebut dapat diungkapkan.

Pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut disampaikan lewat beberapa cara. *Pertama*, diungkapkan dengan cara apa yang disebut sebagai *i'tibar* atau qiyas irfani (sufi), yakni analogi pengetahuan spiritual dengan pengetahuan zahir, atau analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyf* kepada makna zahir yang ada dalam teks. Qiyas isyari tidak sama dengan qiyas bayani atau silogisme. Qiyas irfan berusaha menyesuaikan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh lewat *kasyf* dengan teks, sehingga yang terjadi adalah *qiyas al-ghaib `ala al-syahid*, bukan *qiyâs al-far' alâ al-ashl* sebagaimana yang dilakukan dalam fiqh. Dengan kata lain, zahir teks dijadikan *furû'* (cabang) sedang pengalaman atau pengetahuan spiritual yang dihasilkan dalam *kasyf* sebagai *ashl* (pokok). Karena itu, qiyas irfan atau *i'tibâr* tidak memerlukan persyaratan *illat* atau pertalian antara lafat dan makna (*qarînah lafdziyah `an*

⁴⁹ Abd Wahid. *Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. II. 2010.

ma`nawiyah) sebagaimana yang ada dalam qiyas bayan, tetapi hanya berpedoman pada *isyarat* (petunjuk batin). *Kedua*, pengetahuan irfan diungkapkan lewat simbol-simbol. metode kedua ini banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh dari kalangan sufi falsafi, mereka mempunyai kelebihan dalam hal ini yaitu kemampuan menjelaskan pengalaman spiritualnya lewat simbol-simbol sehingga menjadi sangat multi-interpretasi.⁵⁰

Tafsir ini jelas memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari. Tafsir dengan jenis tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu tafsir sufi nadhari dan tafsir sufi al-isyari (*amaly*), yakni:

a) Tafsir Tasawuf Teoritis (Tasawuf Nadzari)

Tafsir sufi Nadzari oleh sebagian ahli diidentifikasi sebagai tafsir sufi yang lebih banyak menggunakan pendekatan filsafat dalam analisisnya.⁵¹ Aliran ini meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan ajaran mereka. di dalam penafsirannya mereka tampak berlebihan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan dari penafsirnya sering keluar dari arti zahir yang dimaksudkan oleh syara' tanpa didukung oleh kajian bahasa. Adz-Dzahabi menegaskan bahwa tidak ada seorang penafsir pun yang di dalam tafsir sufi teoritis membahas seluruh susunan al-Qur'an ayat per ayat, yang ada hanya penafsiran al-Qur'an secara acak dan parsial.

Tokoh yang terkenal dalam corak ini adalah Muhyiddin Ibn Arabi yang menulis karya magnum opusnya *Futuhat al-Makiyyah* dan *al-Fusus*. Karena penjelasannya yang lebih banyak menggunakan pendekatan filosofis, maka karya Ibn Arabi ini oleh sebagian ahli disebut telah melenceng dari ketentuan penafsiran yang seharusnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli Ulumul Qur'an. dalam

⁵⁰A. Khudori Soleh. *Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)*. Jurnal Ulumuna. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁵¹Hasyim Muhammad.. *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an*. (Semarang, 2010). h. 56.

penafsirannya, Ibn ‘Arabi terpengaruh dengan teori *wahdatul Wujud* (*pantheisme*) atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo gusti*, yaitu teori tasawwuf tentang persatuan antara Tuhan dan manusia. Menurut adz-Dzahabi, penafsiran Ibn Arabi telah keluar dari *madlul* yang dikehendaki Allah. Adz-Dzahabi mengkritik Ibn Arabi dianggap terlalu batiniyyah (hanya melihat aspek batin) dari teks-teks lahiriyah al-Qur’an dan bahkan melenceng dari syari’at Islam. Terkadang Ibn Arabi juga menundukkan kaidah nahwu di bawah teori tasawufnya.⁵²

Adz-Dzahabi memberikan beberapa kriteria dalam penafsiran nadzari, yaitu:⁵³

1. Menjadikan teori filsafat sebagai asas (dasar) dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an.
2. Memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang *ghaib* (abstrak) kepada sesuatu yang *syahid* (tampak/jelas). Menurut adz-Dzahabi, perumpamaan seperti ini terkesan menerka-nerka, padahal perumpamaan seperti itu boleh dilakukan kecuali ada informasi dari Rasulullah SAW sendiri.
3. Terkadang tidak memperhatikan kaidah Nahwu atau Balaghah. Jika tidak, maka kaidah ini diabaikan. Dengan kata lain, kaidah nahwu atau balaghah akan digunakan bila membenarkan atau menguatkan teori tasawufnya.

b) Tafsir Tasawuf Praktis (Tasawuf Amaly)

Tasawuf praktis adalah tafsir yang dilakukan oleh para penganut tasawuf praktis (amaly). Dengan mena’wilkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan isyarat-isyarat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*-nya.⁵⁴ Corak tafsir jenis ini tidak dapat diperoleh hanya dengan pemikiran, tetapi harus menggunakan pengalaman mistis dan ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan kepada seseorang karena

⁵²Leni Lestari. *Epistemologi Corak Tafsir Sufi*. h. 5.

⁵³ Muhammad Husain adz-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid II. (Kairo: Dar al-Hadisah, 2005). h. 306.

⁵⁴Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia*. h. 270.

ketinggian ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut kaum sufi, hakikat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna tersirat) yang justru merupakan makna terpenting.

Lahir batin merupakan konsep yang dipergunakan kaum sufi untuk melandasi pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya dan melihat dunia umumnya. Pola sistem berpikir mereka adalah berangkat dari yang dzahir menuju yang bathin. Bagi mereka bathin adalah sumber pengetahuan sedangkan dzahir teks adalah penyinar. Rujukan yang mereka pakai adalah pernyataan yang selalu dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, bahwa setiap ayat memiliki empat makna: *zahir*, *batin*, *had* dan *matla'*. Al-Ghazali sendiri menegaskan bahwa selain yang *zahir*, al-Qur'an memiliki makna batin. Abdullah al-Muhasibi dan Ibn al-'Arabi memberikan penjelasan pernyataan tersebut, bahwa yang dimaksud dengan *zahir* adalah pembacaan dan yang batin adalah takwilnya. Sementara Abu Abdurrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *zahir* adalah bacaannya, sementara yang batin adalah pemahamannya.⁵⁵

Untuk dapat digolongkan sebagai mufasir *sufi amaly*, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Ibn Sahl, seyogyanya menjauhi empat hal, yaitu: *pertama*, dunia. Senjata dunia adalah senjata yang dipergunakan oleh syaitan untuk memperdaya manusia. *Kedua*, kenyang. *Ketiga*, jiwa yang cenderung tidur, sehingga seorang sufi adalah orang-orang yang senantiasa terjaga dan ahli menjaga malamnya. *Keempat*, hawa nafsu.

Al-Farmawi menjelaskan bahwa penafsiran dengan corak tasawuf (sufi) dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut: *pertama*, tidak menafsirkan makna lahir (pengertian tekstual) dari ayat-ayat al-Qur'an; *kedua*, didukung oleh dalil-dalil lain; *ketiga*, penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan dan rasio; *keempat*, penafsirannya tidak mengklaim bahwa hanya

⁵⁵Leni Lestari. *Epistemologi Corak Tafsir Sufi...*

penafsirannya yang dikehendaki oleh Allah, sebaiknya ia harus mengakui pengertian tekstual dari ayat terdahulu. Apabila syarat-syarat ini dipenuhi maka penafsiran tersebut dapat diterima (makbul). Al-Qattan, dalam menabahkan bahwa syarat agar tafsir jenis tersebut diterima dengan catatan bahwa antara makna isyari dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat.⁵⁶ Adapun Contoh kitab tafsir ini adalah *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Imam al-Naisabury.

Menurut adz-Dzahabi, ada dua aspek perbedaan tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari (amali), yaitu:

1. Tafsir sufi nadzari diawali dengan premis-premis yang ada dipenafsirkan al-Qur'an. sedangkan tafsir sufi isyari (amali) tidak berlandaskan premis-premis ilmiah terlebih dahulu, akan tetapi berdasarkan *riyadllah ruhiyah* (olah jiwa) yang dilakukan oleh seorang ahli sufi terhadap dirinya hingga mencapai tingkatan terungkapnya tabir isyarat (petunjuk) kesucian.
2. Ahli sufi dalam tafsir sufi nadzari berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna tertentu dan penafsirannya sebagai pembawa makna. Sedangkan isyari sebaliknya yaitu ada makna lain yang diakndung ayat, artinya ayat al-Qur'an memiliki makna dzahir dan juga makna batin.⁵⁷

⁵⁶Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. h. 496.

⁵⁷Leni Lestari. *Epistemologi Corak tafsir Sufi*. h. 18.

BAB III
GAMBARAN UMUM
MENGENAL KH. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI DAN KITAB TAFSIR
AL-IKHLAS

A. KH. Ahmad Yasin Bin Asymuni

1. Profil KH. Ahmad Yasin Bin Asmuni

Suasana damai dan tentram menaungi Dusun Pethuk, Desa Puhrubah Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur desa yang terletak di sebelah barat kurang lebih 7 km jarak dari kota Kediri. Dari pasangan suami istri KH Asymuni dan Ibu Nyai Hj. Muthmainah menahirkan sosok seorang yang bernama Ahmad Yasin Bin Asymuni tepatnya tanggal 18 Agustus 1963. Pada usia balita Ahmad Yasin dan anak-anak sama seperti teman seusianya, suka bermain dan lain-lain.

Semenjak usia 6 tahun sampai 12 tahun mulai terlihat tanda-tanda sebagai tongkat estafet perjuangan ajaran ulama pewaris Nabi SAW, beliau terlihat lebih cerdas dan lebih dewasa dibanding dengan teman seusianya ketika bermain bersama temannya. Beliau selalu di jadikan pemimpin dan beliau bisa mendamaikan teman-temannya apabila ada salah satu teman yang berselisil pendapat atau bertengkar.¹

¹ [http:// www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/](http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/) di akses pada tanggal 28 juni 2019 jam 10.18 WIB

Pada usia 6 tahun, Ahmad Yasin pagi harinya sekolah dasar (SD), dan sore harinya sekolah MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), dan pada malam harinya diajar ayahnya yaitu membaca Al-Qur'an, menulis arab, memahami dasar-dasar aqidah, fiqh, tajwid, dan lain-lain. Beliau lulus SD pada tahun 1975 kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Hidayatul Mubtadiien yang berada di Lirboyo, Kediri yang berjarak 5 km dari dusun Pethuk. Pada tahun 1979 sampai 1988. Pada waktu liburan bulan puasa beliau selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan kilatan seperti pondok Batokan Kediri, Sumberkepo Nganjuk, Suruh Nganjuk, Paculgowang Jombang, dan Nganut Tulungagung. Ahmad Yasin juga menyelesaikan Alfiyah Ibnu Malik di kelas II Tsanawiyah. Dan beliau menjadi santri yang tidak menetap di pondok pesantren Lirboyo. Supaya lebih meningkat aktivitas belajarnya, mulai tahun pertama masuk sekolah tingkat Aliyah beliau bermukim di pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Pada tahun 1982, beliau lulus Aliyah dan melanjutkan pendidikan Arrabithah di pesantren yang sama.

Tepat tahun 1983 beliau diangkat menjadi guru bantu (*Munawwaib*) di kelas 6 Ibtidaiyah, dan pada tahun ini juga beliau mulai membaca kitab-kitab dengan sistem kilatan. Pada tahun 1984 diangkat menjadi guru tetap (*Mustahiq*) kelas 4 ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo. Pada tahun 1989 Ustadz Ahmad Yasin diangkat menjadi *Mudier* (Kepala Madrasah) sampai tahun 1993.

Pondok pesantren Hidayatut Thullab yang awalnya diasuh oleh ayahnya Kiai Asymuni pada tahun 1993 di lanjut oleh putranya yakni KH. Ahmad Yasin pondok pesantren ini keistimewaannya adalah pendalaman fikih, ilmu-ilmu yang dipelajari dengan waktu yang relatif singkat, seperti nahwu 1 tahun, sharaf 1 tahun, balaghah 1 tahun. Setelah itu sudah takhsus fikih.

Sejak tahun 2005 sampai 2010 KH. Ahmad Yasin mengadakan Istighosah, pengajian kitab Al-Hikam dan Dialog Interaktif yang diikuti masyarakat sekitar. Ahmad yasin pernah mengadakan

Istighosah dan Dialog Interaktif diadakan setiap 35 hari sekali tepat pada malam Sabtu Legi tempatnya berpindah-pindah disekitar Kabupaten dan Kota Kediri.²

2. Karya-Karya KH. Ahmad Yasin Bin Asymuni

Ahmad Yasin Bin Asymuni menyimpulkan bahwa berdakwah dan tabligh (menyampaikan ilmu kepada masyarakat) bisa melalui tiga cara :

- a. Memberikan contoh perilaku yang baik (bil hal) kepada masyarakat.
- b. Melalui lisan dengan mengajar, membaca, kitab, ceramah, dialog, seminar, dan lain-lain.
- c. Melalui karya tulis

Selain beliau produktif berkarya, pesantren hidayatut thulab juga memiliki percetakan. Percetakan ini berada dibawah naungan koperasi pesantren. Pesantren ini mencetak kitab-kitab pengarang kitab lain. Kitab unggulan dari pesantren ini adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan sholawat, zikir, doa, wirid serta kitab-kitab bimbingan ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama pada tahun 2014, Jumlah kitab ini sebanyak 141 buah dengan berbagai jenis kitab dan bidang kajian. Bidang kajian dipondok pesantren ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :³

Bidang Kajian	Jumlah Kitab	Persen
Fiqih	16	11.35
Tauhid	8	5.674
Akhlak Tasawuf	66	46.81
Aqidah	6	4.255

² Mir'atun Nisa, *Tafsir Al-Fatikhah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, QOF, Volume 2 Nomor 2 (Juli, 2018) h.144

³ Mir'atun Nisa, *Tafsir Al-Fatikhah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, QOF, Volume 2 Nomor 2 (Juli, 2018) h.146

Al-Qur'an dan ilmu terkait	17	12.06
Hadis dan ilmu terkait	4	2.837
Tarikh	4	2.837
Do'a dan Shalawat	8	5.674
Cerita dan nasehat	1	0.709
Biografi	5	3.546
Falak	5	3.546
Bahasa dan Ilmu Bahasa	0	0
Khutbah	1	0,709
Total	141	100

Adapun kitab karangan KH. Ahmad Yasin bin Asymuni diantaranya sebagai berikut : Ajibun Nabi, Alamul jin, Udzamatu Qodris Sholah, A'malun Jariyah, Ad'iyatun Mustajabah, Adabun Muasyaroh, Adabun Murid I, Adabun Murid II, Adabun Naumi Wa Istiiqodhi, Adabuz Subhan, Adabuz Zifaf, Adilatun wa A'mali Ahlussunah, Afatun Lisan, Ahhabul Asma' Wa A'malah ilallah, Ahadisun Adab , Ahadisun Nikah, Ahli Sunnah wal Jama'ah, Ahli Sunnah Wa Khossisunihum wa Ahlu Bi'ah, Ahwalul Qiyamah, Al-A'sal, Al-Basmalah min Jihatil Funun, Al-Mukjizat I, Al-Mukjizat II, Al-Adlu wa Ahkumuha wa Fadhoiluha, Al-Aqiqoh wa Ahkumuha wa Fadhoiluha, Al-Aqlu wa Hawa, Al-Ilmu wa Amal, Al-Addabu fiddin, Al-Adwa', Al-Hadisus Qudsiyah, Al-Amiru bil Makrum, Al-Bakhil wal Munfiq, Al-Fadus Sholawat, Al-Farqu baina Ulumaid Dunya wal Akhirat, Al-Fawaid fii Nikah, Al-Hikam wa Muwaid, Al-Ijtihad wa Taqlid, Al-Ikhsan wa Yaqin, Al-Imanu bil Qodri, Al-Ismu A'dzom wal Asmaul Husna, Al-Istighosah bin Nabi, Al-Istighoroh, Al-Jannah wa Naimuha, Al-Kabair wal Zawazir I, Al-Kabair wal Zawazir II, Al-Khizbu wa Nifaq wa Afatuha, Alammatul Furuq, Al-Ma'asil Bathinah.⁴

B. Kitab Tafsir Al-Ikhlash

⁴ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlash*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993)

1. Teks Ayat dan Terjemah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya :

- Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
- Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
- Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
- dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".⁵

2. Isi Kandungan

Dalam kitab Shafwatut Tafsir menjelaskan isi kandungan dari surat Al-Ikhlâs merupakan surat tafsir Makkiyah yang berbica mengenai sifat-sifat Allah yang mempunyai seluruh sifat sempurna , menjadi tujuan, tidak memerlukan selain Dia dan suci dari sifat-sifat kurang dan jenis kelaminnya. Surat ini membantah kaum Nasrani yang berfaham trinitas tiga oknum tuhan dan membantah orang kafir yang mengatakan, bahwa Allah mempunyai anak dan cucu.⁶ Pelajaran yang dapat diambil dari Ayat 1-4 ini diantaranya sebagai berikut :

- Mengenal Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
- Penetapan tentang tauhid dan kenabian.
- Menisbatkan anak kepada Allah Ta'ala adalah perkara yang batil.
- Kewajiban beribadah kepada Allah Ta'ala dengan tidak menyekutukannya, karena hanyalah dia yang berhak disembah oleh seluruh hamba-Nya.⁷

3. Nama Lain Surat Al-Ikhlâs

Ketahuilah bahwa ada banyak nama-nama dari surat Al-Ikhlâs dijelaskan dalam kitab tafsir al-Ikhlâs jumlahnya ada 20 diantaranya :

1. Surat Al-ikhlas

Seperti yang diucapkan oleh Qothadah Ra karena yang dinamakan surat Al-Ikhlâs karena merupakan suatu surat ringkasan dari Allah. Abu

⁵ Kementrian Agama Ri, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011) h.814

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir jilid 5*, (Jakarta : Darul fikr, 2011), h.845

⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Juz 7*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2011) h.1078.

said al-Hanafi berkata dinamakan surat Al-Ikhlâs karena meringkas dari para pembaca ketika akan meninggal dunia, gelapnya kubur dan perbuatan dihari kiamat.

2. Surat Tafrid, Surat Tajrid, Surat Tauhid

Dari ketiga nama lain surat Al-Ikhlâs ini merupakan surat salbiyah. Sifat salbiyah yaitu sifatnya yang dimiliki oleh Allah.

3. Surat Najah

Dinamakan surat najah karena butuhnya hamba karena dua pintu dari segala bahaya. Dengan satu kalimat Tauhid. Adapun bahaya didunia seperti halnya pedang dan pajak. Dan adapun bahaya diakhirat adalah siksa neraka jahanam.

4. Surat wilayah

Diriwayatkan dari sebagian kabar ada seorang laki-laki melakukan sholat subuh dan berjama'ah kemudian membaca surat Fatihah Nabi bersabda :

تَوَلَّ تَبَرَّأَ فَقَرَأَ فُلٌ يَأْيُهَا الْكَافِرُونَ فَلَمَّا قَامَ فِي الرَّكْعَةِ فَقَرَأَ فَتَحَدَّثَ الْكِتَابَ فَقُلَ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
تَوَلَّ فَقَرَأَ فُلٌ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَلَآنَ مَنْ قَرَأَهَا لَيْسَ بَ فَقُلَ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ تَوَلَّ فَقَرَأَ فُلٌ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ وَلَآنَ مَنْ قَرَأَهَا كَانَ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَآنَ مَنْ عَرَفَ اللَّهَ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ فَقَدْ وَالَاهُ قَبِلَ مَحَبَّتَهُ
رَحِمَتْ كَأَنَّهُ مَحَبَّتُهُ نِعْمَةٌ.

Artinya : Yang membaca Surat Fatihah dan membaca lagi Surat Al-Kafirun, maka ketika Fatimah tadi berdiri di rakaat kedua, maka membaca Fatihah lagi secara urut kemudian membaca Al-Ikhlâs dan barang siapa membacanya merupakan setengah dari kekasih Allah. Dan barang siapa mengetahui Allah. Dalam hal ini maka sembahlah nama Allah, maka ingat-ingatlah cobaan Allah karena sesungguhnya cobaan Allah itu nikmat yang sesungguhnya.

5. Surat Misbah

Dinamakan surat misbah karena orang musyrik yang berkata kepada nabi panjangkanlah buatmu untuk Tuhanmu. Maka Allah menurunkan surat ini.

6. Surat Ma'rifat

Diriwayatkan dari Abdillah al Amsori Ra ada seorang laki-laki datang kemudian sholat 2 rakaat lalu membaca Al-Ikhlas, maka nabi mengucapkan ini adalah hamba yang mengerti Tuhannya.

7. Surat Jamal

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa Allah memiliki keindahan ada yang bertanya kepada rasul tentang arti jamal maka Allah menjawab bahkan hanya satu yang bersifat shomad sampai akhir ayat keindahan seorang hamba bisa diketahui dengan mengagumi sifat Allah.

8. Surat Mustasqosah

Dinamakan surat mustasqosah karena surat ini mengobati pembaca ketika terkena santet. Dengan lantaran membaca surat ini bisa sembuh. Penyebutan surat ini dapat menyembuhkan penyakit seperti unta yang mabuk.

9. Surat Mu'awadah

10. Surat Shomad

Alasan dinamakan surat Shomad karena sering diucapkan asshomad seperti surat Ibrahim, surat Muhammad, yang ditujukan untuk Allah

11. Surat Asas

Dari Qottada dari Annas bin Malik Ra, dari Rasulullah SAW, bahwasannya pendasaran adanya penciptaan langit selama tujuh masa dengan mengucap "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ"

12. Surat Mania

Diceritakan dari sahabat Nabi bin maryam dari Ibnu Abbas Ra. bahwa Allah SWT mengucap pada malam Isra' Mi'raj untuk memberikan kepadamu tentang surat Al-Ikhlas dari simpanan segala isi bumi ini merupakan oposisi dari siksa kubur dan dapat menyelamatkan dari fitnah.

13. Surat Muhadhoroh

Dikarenakan perbincangan hamba yang mulia membicarakan ketauhidan surat ini berhubungan dengan mengkhususkan kepada seseorang untuk membacanya.

14. Surat Munfirah

Dinamakan munfirah karena setan membenci orang yang membaca Al-Ikhlas.

15. Surat Bara'ah

Surat bara'ah merupakan pernyataan kaum musyrik diceritakan dari Nabi SAW “barang siapa membaca saat sholat maupun diluar sholat maka Allah akan menulis kebebasan dineraka.

16. Surat Mudhakarrah

Dinamakan surat mudhakarrah karena perbincangan hamba yang mulia membicarakan mengenai ketauhidan. Surat ini berhubungan dengan mengkhususkan kepada seseorang untuk membacanya.

17. Surat Nur

Seperti yang diriwayatkan Nabi SAW bahwa setiap sesuatu pasti bercahaya. Dalam cahaya Al-Qur'an adalah *al-ahad* dan cahaya manusia itu dibawah taman. Maka surat ini bisa disebut surat Taman.

18. Surat Iman

Seperti ucapan Nabi SAW dari Allah ta'ala dengan tiada tuhan selain Allah yang dapat masuk kebentengnya Nabi SAW maka dia aman dari siksananya Allah. Maka surat ini dinamakan surat benteng.⁸

4. Asbabun Nuzul

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ulama tentang Asbab an-Nuzul salah satu yang cukup populer adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pula masa kandungan ayat tersebut berkaitan/dapat dikaitkan dengan peristiwa itu. Peristiwa yang dimaksud bisa jadi berupa kejadian tertentu, bisa juga dalam bentuk pertanyaan yang diajukan, sedang yang dimaksud dengan sesudah turunnya ayat adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an yakni dalam rentan waktu dua puluh dua tahun, yakni pada masa yang bermula dari turunnya Al-Qur'an

⁸ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlas*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h. 8

pertama kali sampai ayat terakhir turun. Definisi diatas dirumuskan seperti itu oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata *sebab* dalam konteks *sebab* dan *akibat*.⁹

Surat Al-Ikhlâs ini terdiri dari 4 ayat termasuk dalam surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat an-Nas. Dinamakan surat Al-Ikhlâs karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah.¹⁰

Imam at-Thirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Khuzaemah meriwayatkan dari Abu Aliyah dari Ubai bin Ka'ab bahwa suatu ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, "Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau?" Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surat. Imam at-Thabari dan Ibnu Jarir meriwayatkan senada dari Jabir bin Abdillah. Dengan riwayat ini, sebagian pihak berdalil bahwa surat ini adalah Makkiyyah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika sekelompok Yahudi datang kepada Nabi SAW. Diantara rombongan tersebut terdapat Ka'ab bin Asyraf dan Huyay bin Akhtab mereka lalu berkata, "Wahai Muhammad, gambarkanlah kepada kami ciri-ciri tuhan yang mengutus engkau ini?!" Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surah.

Imam Jarir meriwayatkan dari Qotadah, demikian pula Ibnu Mundzir dari Said bin Jarir riwayat yang mirip dengan diatas. Dengan riwayat ini, sebagian pihak berdalil bahwa surat ini adalah Madaniyyah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Aliyah yang berkata," Qathada berkata, 'Sesungguhnya pasukan koalisi (kaum kafir) pernah berkata kepada Nabi SAW,. 'Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau itu?' Jibril lalu turun dengan membawa surat ini.

Jadi, inilah yang maksud dengan "orang-orang musyrik" seperti yang disebut Ubai bin Ka'ab. Oleh sebab itu, bahwa surat ini Madaniyyah, sebagaimana yang juga ditunjukkan oleh hadis Ibnu Abbas. dengan demikian kontradiksi antara kedua hadis diatas telah dapat diatasi, tetapi Abusy Syaikh meriwayatkan dalam kitab *al-Azhamah* dari Aban dari Anas

⁹ M.Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR : Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013,) h.236

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, h.813

yang berkata, “suatu ketika orang-orang Yahudi Khaibar datang kepada Rasulallah dan berkata, ‘Wahai, Abal Qasim, Allah telah menciptakan para malaikat dari cahaya tirai-Nya, adam dari tanah liat yang diberi bentuk, Iblis dari kobaran api, langit dari awan, dan bumi dari buih air. Oleh karena itu, beritahukanlah kepada kami bagaimana hakikat tuhanmu itu?’ Rasulallah belum menjawab pertanyaan tersebut hingga Jibril datang dengan membawa surah ini.”¹¹

Ad-Dahaq meriwayatkan bahwa kaum musyrik pernah mengutus Amir ibnu Tufail menghadap Rasulallah SAW. Amir mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW atas nama mereka, “Engkau telah memecahkan tongkat (persatuan) kami, dan engkau telah mencaci tuhan kami, dan engkau. Engkau juga menentang agama nenek moyangmu sendiri. Jika engkau merasa miskin, maka kami akan jadikan engkau seorang kaya raya. Dan jika engkau gila, maka kami akan mengobati, dan jika engkau mencintai wanita maka kami akan nikahkan dengannya”. Kemudian Nabi Muhammad SAW menjawab “Aku tidak miskin, tidak gila, dan tidak mencintai wanita. Aku adalah Rasulallah. Aku mengajak kalian dari menyembah berhala kepada menyembah Allah”. Kemudian mereka mengutus Amir sekali lagi. Mereka berpesan kepada Amir, “Katakanlah kepada Muhammad : Jelaskanlah Tuhan yang disembahnya! Apakah terbuat dari emas atau perak? Kemudian Allah menurunkan surah ini.”¹²

Surat yang mulia ini tersusun dari empat ayat dan sangat ringkas serta menjadi mukjizat kuat. Keempat ayat itu menjelaskan sifat-sifat kesempurnaan dan mensucikan Allah dari sifat-sifat lemah dan kurang. Ayat pertama menjelaskan keesaan Allah dan menafikan berbilangannya Allah, “katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. “Ayat kedua menjelaskan kesempurnaan Allah dan menafikan kekurangan serta kelemahan dari Allah “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

¹¹ Jalaludin As-Syuyuti, *Sebab turunnya ayat al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insyani, 2008) h.815

¹² Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah tafsir Al-Maraghi juz XXVIII*, (Semarang : Thoha Putra, 1986) h.467

Ayat ketiga menjelaskan kekekalan Allah dan mengadakan beranak pinaknay Allah “Allah tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.” Sedangkan ayat keempat menjelaskan kebesaran Allah dan menafikan sekutu serta persamaan “dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” Dengan demikian, surat ini menjelaskan sifat-sifat kebesaran dan kemuliaan serta mensucikan Allah dengan bentuk kesucian tertinggi.¹³

Al-qur'an bukanlah karya sastra, alqur'an juga bukan merupakan kitab sastra, namun alqur'an adalah sebuah kalam ilahi yang ditulis di lauhil mahfudz , kemudian di turunkan ke pada nabi muhammad SAW secara berangsur-angsur selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. alqur'an merupakan sebuah mukjizat terbesar bagi nabi muhammad sebagai salah satu tanda kenabian¹⁴, dan merupakan puncak dari pesan suci(wahyu) yang diturunkan oleh allah sejak era nabi Adam dan di akhiri pada era nabi Muhammad.¹⁵

Ahmad Yasin dalam pembukaan tafsir *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* pertama menjelaskan surat al-iklash sebagai surat makiyah yang mempunyai empat ayat, lima belas kalimat, dan empat puluh tujuh huruf. Selain itu kepiawaian dan penguasaan ahmad yasin terhadap ilmu hikmah disini sangat kental ia memberikan penjelasan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* dengan konsep makrifat, yaitu konsep tentang mengetahui/mengenal Tuhan sebagai sebuah kenikmatan, nuansa tafsir hikmah yang disajikan ahmad yasin terlihat kental disini bukan hanya pada bab ini tapi juga pada bab selanjutnya, sedangkan sistematika penyajian tafsir yang digunakan ahmad yasin masih menggunakan metode lawas yakni seperti kitab mafatihul ghoib dengan menafsirkan per ayat kemudian dilucuti secara detail dan mendalam makna hikmah yang terkandung dalam tiap ayat

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Op., Cit*, h.845

¹⁴ Peters, F.E (2003), *The words and will of god*, princeton University press. h.12-13

¹⁵ *Ibid.* h. 16

dari surat al-iklash, tidak hanya dari segi hikmah saja namun dari segi bahasa juga diungkap tuntas seperti yang ditampilkan pada bab.¹⁶

Untuk mengetahui mengenai kitab tafsir Al-Ikhlas ini karya Ahmad Yasin bin Asymuni ini diterbitkan oleh percetakan al-fajar Mojokerto. Demikian identifikasi penulis mempelajari isi dari kitab tafsir ini sebagai berikut :

1. Nama kitab : Tafsir Al-Ikhlas
2. Penerbit : al-fajar
3. Kota terbit : Kediri
4. Tahun terbit : 1993 M
5. Jilid : 1
6. Halaman : 60 halaman
7. Cetakan : ke-1
8. Daftar isi dari kitab :
 - a. Diawali dari bab *pertama*, membahas asbabun nuzul mengenai surat Al-Ikhlas menurut para mufassir berdasarkan riwayat hadis dan pendapat mufassir lain.
 - b. Kemudian dilanjutkan bab *kedua*, membahas nama-nama lain dari surat Al-Ikhlas dijelaskan ada banyak nama yang menunjukkan tambahannya keutamaan maka ketahuilah itu sangat penting ada 20 nama lain surat Al-Ikhlas diantaranya surat Al-Ikhlas, surat tafrid, surat tajrit, surat tauhid, surat najah surat wilayah, surat misbah, surat ma'rifat, surat jamal, surat mustshqosah, suratmu'awadah, surat as-shomat, surat, asas, surat maniah, surat mukhadhorah, surat munfirah, surat mudhokaroh, surat nur dan surat iman.
 - c. Selanjutnya bab *tiga*, membahas mengenai hadis yang menjelaskan yang membahas keutamaan istiqomah membaca surat Al-Ikhlas dan bab yang membahas perkataan orang yang mengenai rahasia dari surat Al-Ikhlas.
 - d. Bab selanjutnya bab *empat*, membahas pokok isi dari tafsir surat Al-Ikhlas baik dari segi faidah yang istimewa, langsung

¹⁶Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlas*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h. 42

permasalahan yang berkaitan dengan keajaiban inti isi dan juga mengenai tertibnya ayat surat Al-Ikhlas.¹⁷

Dijelaskan dalam muqodimah perkara para Mufasir tentang sebab diturunkannya surat Al-Ikhlas, diantaranya alasannya ada tiga yaitu :

1. Karena sebab permintaan kaum Musyrik

Sebab diturunkannya surat Al Ikhlas dikarenakan kaum musyrikin menanyakan kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam tentang Nasab Allah, Maka turunlah surat ini

عَنْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ : أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا مُحَمَّدُ انْسِبْ لَنَا رَبَّكَ

فَأَنْشَلَ اللَّهُ تَبْرَكَ وَتَعَالَى : (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ) لَمْ يَلِدْ، وَ لَمْ يُولَدْ، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ

كُفُوًا أَحَدٌ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab berkata bahwasanya orang-orang musyrikin berkata kepada nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, “Wahai Muhammad sebutkan kepada kami tentang nasab Robbmu.” Maka Allah Subhanahu Wata’ala menurunkan surat ini yang artinya : “Katakanlah (wahai Muhammad) Dia lah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara denganNya.” (Hadits riwayat Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Al Hakim, ini lafadz yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Pada lafadz Imam Tirmidzi yang serupa dengan lafadz diatas dihasankan oleh Syaikh Albani di dalam shohih wa dhoif Sunan Tirmidzi).¹⁸

2. Karena permintaan kaun Yahudi seperti yang diriwayatkan Iqrimahdari Ibn Abbas Ra bahwa orang Yahudi pada datang kepada Nabi Muhammad SAW dan salah satu dari mereka bertanya kepada Ka’ab Asraf, kemudian Ka’ab bin Asrof bertanya Hai Muhammad siapa yang menciptakan Mahluk. Lalu nabi menjawab Allahlah yang menciptakan mahluk yang ada dibumi.

3. Karena permintaan ulama’ Nasrani seperti yang diriwayatkan Attaq dari Ibn Abas.

¹⁷ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlas*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993)

¹⁸ <https://ekoprasetio594.wordpress.com/2013/12/18/sebab-diturunkan-dan-penamaan-surat-al-ikhlas/>, diakses pada 26 agustus 2019, pukul 00.30 WIB.

C. Penafsiran Imam Ahmad Yasin bin Asymuni dalam Kitab Tafsir Surat Al-Ikhlâs

Untuk mengetahui sejauh mana metode dan corak penafsiran Tafsir Al-Ikhlâs, lebih lanjut penulis akan mengemukakan contoh penafsiran beliau dalam menafsirkan surat Al-Ikhlâs. Kitab yang penulis gunakan disini yaitu kitab bahasa Arab. Isi dari kitab tafsir Al-Ikhlâs ini menjelaskan mengenai penafsiran, hikmah, faidah, surat Al-Ikhlâs. Menurut Ahmad Yasin terdapat banyak asbabun nuzul surat ini. Ahmad Yasin mengutip dari Arrozi bahwa sebab turunnya Al-Ikhlâs ini dikarenakan pertanyaan orang-orang musyrik.¹⁹

بَابُ فِي أَقْوَالِ الْمُتَسَرِّينَ فِي سَبَبِ نُزُولِ سُورَةِ الْإِكْلَاصِ.

وَلِسَبَبِ نُزُولِهَا وَجُوهٌ كَثِيرَةٌ: الْأَوَّلُ أَنَّهُانَزَرَ لَتْ بِسَبَبِ سَوْءِ الصَّحَابَةِ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ أُرْسِلُوا عَمَرَ

بَنَ الطَّافِيلِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: تَقَعَّتْ عَصَانَا، وَسَبَّيْتُ أَهْلُنَا، وَخَالَفْتُ دِينَ آبَائِكَ

Artinya : Sebab diturunkannya surat Al-iklash itu ada banyak : yang pertama, sebab diturunkannya surat al-iklash karena pertanyaan dari orang-orang musyrik. Ad-dhak meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik mengutus Amir bin ath-Thufail kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, lalu ia berkata kepada beliau tentang mereka: “Kamu meretakkan tongkat kami (kamu telah memisahkan kalimat kami), kamu menghina tuhan-tuhan kami, dan kamu menyelisihi agama nenek moyang kamu.”

Didalam surat Al-Ikhlâs itu dijelaskan bahwa ini termasuk surat Makkiyah atau Madaniyyah. Ada empat ayat didalam surat Al-Ikhlâs, 15 kalimat dan 47 huruf, Allah berfirman قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ itu ada beberapa masalah. Masalah yang pertama ketahuilah bahwa ma'rifat Allah diibaratkan dengan adanya taman manusia. Lalu masalah yang kedua masalah mengenai surga yang melebihi surganya manusia. Dan tidak ada kuburan terkenal dari orang mu'min, karena sesungguhnya orang mu'min itu menghasilkan al-mu'min didalam perkara yang cocok. Pada bab selanjutnya ada pembahasan mengenai surat Al-Ikhlâs. Ahmad Yasin mulai menafsirkan surat Al-Ikhlâs ini mulai pada bab keenam. Beliau

¹⁹ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlâs*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) H. 42

mulai menjelaskan dengan pengenalan jenis ayat serta jumlah ayat dan huruf dari surat Al-Ikhlas sebagai berikut :

بُ بْ تَفْسِيرِ سُورَةِ لِإِخْلَاصِ

وَهِيَ مَكِّيَّةٌ وَقِيلَ مَدَّ نِيَّهُ وَهِيَ أَرْبَعٌ آيَاتٍ وَخَمْسٌ عَشْرُ كَلِمَةً وَأَرْبَعُونَ حَرْفًا قَوْلُهُ تَعَالَى
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مَسَاءٌ لَيْلٌ فِيهِ.

(الْبَسَاءُ لَيْلٌ أَوْ لَيْ) أَعْلَمُ أَنَّ مَعْرِفَةَ اللَّهِ تَعَالَى خَيْرٌ حَاضِرَةً أَدْلَجَةً إِنَّ تَنَا لُ مَا يُؤَافِقُ
عَقْلَكَ وَشَهْوَتَكَ وَلَدَلِكَ لَمْ تَكُنْ الْجَنَّةُ حَتَّى لَا دَمَ لَمَّا نَارَعَ عَقْلُهُ هَوَاهُ وَلَا كَانَ الْقَبْرُ سَحْنًا
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ لَا تَهْ حَصَلَ لَهُ هُنَا كَمَا يُلَا عَمَّ عَقْلُهُ وَهُوَ شَمَّ أَنَّ مَعْرِفَةَ اللَّهِ تَعَالَى مِمَّا
يُرِيدُهَا الْهَوَاوُ لِعَقْلِ فَصَارَتْ جَنَّةٌ مُصَارَتْ جَنَّةٌ مُطْلَقَةً²⁰

Artinya : “ketahuilah bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah *جَنَّةٌ حَاضِرَةٌ* (surga yang nyata/kenikmatan). Surga yang sesuai dengan akal pikiran dan keinginanmu, oleh karena itu surga tidak akan bertentangan bagi akal dan keinginan. Dan bahkan makam itu bukanlah penjara bagi orang mukmin, karena ia ada di sana sesuai dengan pikiran dan keinginannya, maka pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang diinginkan oleh akal pikiran dan hawa nafsu menjadi surga yang mutlak.”

فَرَعَ فِي مَعْنَى وَاحِدٍ تَفْسِيرٍ وَاحِدٍ مَنْ قَوْلُهُ تَعَالَى وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ مَسَاءٌ لَيْلٌ .:

(الْمَسَاءُ لَيْلٌ أَوْ لَيْ) : قَالَ أَبُو عَلِيٍّ : قَوْلُهُمْ وَاحِدًا سَمَّ حَرْفٍ عَلَى وَجْهَيْنِ فِي كَلَامِهِمْ أ
جَدِّهِمَا أَنَّ يَكُونُ اسْمًا وَلَا جَرًّا يَكُونُ وَصْفًا ,

Cabang pada makna wahid,

Tafsiran kata wahid dalam ayat وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ terdapat beberapa permasalahan

: Permasalahan pertama abu ali telah berkata : menurut perkataan orang-orang arab kata واحد merupakan isim tetapi ada juga yang menganggapnya sebagai kata sifat.

²⁰ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlas*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h.35

Tidak kurang Ahmad Yasin dalam menjelaskan pembahasan mengenai kata **وَاحِدٌ** menjadi empat permasalahan dan juga ada yang menafsirkan kata **وَاحِدٌ** tersebut Ahmad Yasin tidak sekedar menafsirkan baik dari makna literal maupun dari sisi hikmahnya, tetapi juga ada misi yang ingin dituju oleh Ahmad Yasin yakni seperti menyanggah tuduhan miringtentang islam dari kaum rasionalisme.

Penafsiran kitab tafsir Al-Ikhlâs ini pada ayat kedua, Ahmad Yasin tidak hanya menjelaskan dari segi ilmu shorof namun juga menyebutkan dalil pendukung dari penafsiran tersebut sebagai berikut :

قَوْلُهُ تَعَالَى : اللَّهُ الصَّمَدُ²¹

فِيهِ مَسْأَلٌ : (المسألة الأولى) ذَكَرُوا فِي تَفْسِيرِ الصَّمَدِ وَجْهَيْنِ الْأَوَّلُ أَنَّهُ فِعْلٌ بِمَعْنَى مَفْعُولٍ مِنَ الصَّمَدِ إِلَيْهِ إِلَيْهِ إِذَا قَصَدَهُ وَهُوَ السَّيِّدُ الْمَصْمُودُ إِلَيْهِ فِي الْحَوَاجِ .

Allah berfirman : Allahu al-shomadu **اللَّهُ الصَّمَدُ**

Didalamnya terdapat beberapa masalah : Masalah yang pertama para ulama berpendapat pada tafsir lafadz **الصَّمَدُ** ada dua pendapat yang pertama bahwasanya lafadz **الصَّمَدُ** adalah fiil yang bermana **مَفْعُول** dari lafadz **الصَّمَدُ** orang yang bergantung kepada Allah ketika orang itu butuh/bermaksud kepada Allah) dan Allah lah tuan dari segala tempat bergantung ketika dibutuhkan.

Dijelaskan lafad kedua **اللَّهُ الصَّمَدُ** memiliki beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pada masalah yang pertama pengarang telah menjelaskan dalam tafsirnya mengenai tafsir ayat **اللَّهُ الصَّمَدُ** memiliki dua wajah yang *pertama* dimaknai pekerjaan adapun dalil yang menunjukkan makna awal seperti yang diriwayatkan Ibn Abbas bagaimana ayat ini turun dan para sahabat berkata siapa **اللَّهُ الصَّمَدُ** itu dan Nabi Muhammad SAW

²¹ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlâs*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h.51

bersabda “Dia adalah bendera yang digantungkan dan imam al lais berkata “aku menggantungkan kepada perkara yakni menggantungkan pujaanku kepadaNya. *Kedua* lafadz اللَّهُ الصَّمْدُ berarti tidak boleh menutupi botol dan Imam Qothadah berkata bahwa pendapatnya menguatkan pendapat pertama lafadz اللَّهُ الصَّمْدُ adalah barang yang harus suci ayat ini menunjukan kaum yang sangat bodoh dan menunjukkan kebatilan.

Penafsiran dalam tafsir surat Al-Ikhlâs pada ayat ketiga Ahmad yasin menjelaskan memiliki beberapa masalah sebagai berikut :

قَوْلُهُ تُعَلِّي : لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ²²

(المسألة الأولى) لَمْ يَلِدْ قَوْلُهُ عَائِي قَوْلُهُ لَمْ يَلِدْ (وَلَمْ يُولَدْ) مَعَ ان فِي الشَّاهِدِ يَكُونُ اَوْ لَأُمُودٌ، ثُمَّ يَكُونُ وَالِدًا؟ (اِجَابَةُ) إِنَّمَا وَ قَعَتِ الْبِدَاءُ بِأَنَّهُ لَمْ يَلِدْ لَا نَحْوَدَعُونَ لَهُ وَلَدًا وَذَلِكَ الْإِن مَثَرُكَ الْعَرَبُ اللَّهُ وَلَمْ يَدْعُ أَحَدًا ان له وَ لَدًا فَلِهَذَا السَّبَبُ بَدَأَ بِأَنَّهُ لَمْ يَلِدْ ثُمَّ أَثَارَ إِلَى اِكْحَاجِهِ فَقَالَ: (وَلَمْ يُولَدْ) كَأَنَّهُ قِيلَ لَيْلٍ عَلَى امْتِنَانٍ عَالِدٍ يَتَفَقَّهْنَا عَلَى نَهْ مَا كَانَ وَلَدًا لِغَيْرِهِ.

- a. Tidak mendahulukan lafadz لَمْ يَلِدْ dengan وَلَمْ يُولَدْ kemudian siapa yang mampu diperankan ?

Jawab : ketika dua lafadz yang jatuh yaitu lafadz لَمْ يَلِدْ dengan وَلَمْ يُولَدْ menurut pendapat para kufar mekkah malaikat adalah anaknya Allah menurut pendapat yahudi nabi Uzair adalah anak Allah dengan menuntut orang nasrani mengatakan bahwa nabi Isa adalah putra Allah, maka umat muslim tidak boleh menganggap ketiga pendapat diatas dan ini menjadi sebab yang sangat penting. Maka ini sebagai hujjah dengan menunjukkan dalil untuk mencegah bahwa Allah mempunyai putra.

- b. Bagaimana cara meringkas pendapat diatas ?

²² Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlâs*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h.54

Jawab : para orang muslim meringkas lafadz *لَمْ يَلِدْ* dengan menjawab bantahan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Dalil ini (*الْإِنَّمَا مَنْ أَفْكَمَ لَيَقَرُّ لَرَأَى اللَّهَ*) tsb ialah sebagai penguat para dalil diatas.

Apakah lafadz *لَمْ يَلِدْ* merupakan sebuah surat yang dituju kepada bani Israil seperti ayat ? Jawab : bahwa yang dimaksud “Walid” ada dua versi. Dalam versi *pertama* adalah anak sejarah hakikat dan versi *kedua* tidak adanya proses kelahiran dan melahirkan. Orang nasrani membagi lafadz menjadi dua. Pendapat pertama menyatakan bahwa nabi Isa merupakan pernyataan putra Allah secara kenyataan. Dan Allah telah mengutus kekasihnya yakni nabi Ibrahim dan Allah bersabda lafad ini *لَمْ يَلِدْ* menggagalkan pendapat dari kaun Nasrani dan Allah bersabda dalam Ayat :

لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرُّ يَكُ فِي الْمَلَكِ

Artinya : “karena sesungguhnya manusia itu dilahirkan dan telah jelas perkara yang dicari ini.”

- c. Meninggalkan seorang anak yang dilahirkan apakah mungkin dapat diketahui dengan pendengaran atau tidak, maka mustahil untuk diketahui dengan pendengaran dan apa manfaat dari Surat Al-Ikhlâs.

Jawaban Allah menafikan kelahirannya dari pengetahuan karena sesungguhnya Allah itu tidak bertempat tinggal dan tidak dapat dibagi. Kemudian Allah juga menafikan bahwa beliau tidak diperanakkan dari pengertian yang telah dijelaskan berikutnya. Dan apa faidah dari surat ini bahwa sudah jelas dengan maksud Allah tidak diperanakkan dalam dzatnya maupun sifatnya dari arah penggabungan maupun makna *لَصَّمْتُ* itu wajib dengan Dzât Allah dan yang mencegah untuk membandingkan Dzât Allah dan mengumpulkan sifat Allah.

Adapun makna *لَمْ يَلِدْ* dan *لَمْ يُولَدْ* itu wajib untuk meniadakan bahwa Allah tidak dilahirkan dan tidak melahirkan. Ini merupakan sebab wajib ini adalah sebab wajib untuk mencegah adanya kata-kata melahirkan dan

dilahirkan yang itu merupakan hal tidak mungkin bagi Allah. Yang diharapkan dari dua pendapat yang dipaparkan untuk selalu mengingatkan dan menunjukkan kepada pemikiran manusia bahwa inilah dalil Qot'i.²³

Selanjutnya penafsiran pada ayat keempat keempat *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا* memiliki 2 masalah dalam lafadz ini berikut contoh sebagai masalah yang pertama yaitu :

قَوْلُهُ ُتُعْلِي : وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .²⁴

فِيهِ مَسْأَلٌ : (المسألة الأولى) : الكلام العَرَبِيُّ اللَّفْظِيحُ ان يَوْ حِرَالْظَرْفَالَّذِي هُوَ لِعَوْنِ مُسْتَقَرِّوَلَا يَقْدَمُ , وَقَدْ نَصَّ سُبُؤِيهِ عَلَى ذَلِكَ فِي كِتَابِهِ , فَمَا بَا لَهُ وَزِدَ مُقَدِّمًا فِي أَفْصَحِ الْكَلَامِ ؟ (وَالْجَوَابُ) هَذَا الْكَلَامُ اَعْمَاسِيَقَ لَنَفِ الْمَكَافَاةِ عَنْ ذَاتِ اللَّهِ , وَاللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى هَذَا الْمَعْنَى هُوَ هَذَا الظَّرْفُ , وَتُقَدِّمُ الْأَهَمَّ أَوَّلَى , فَلِهَذَا السَّبَبِ كَانَ هَذَا الظَّرْفُ مَسْتَحِقًا لِلتَّقْدِيمِ .

Artinya : “pada lafad pertama menurut ucapan orang arab yang sangat fasih dalam segi bahasa yang tidak menghanguskan dan tidak mendahului, imam sibaweh didalam kitabnya dan mendatangkan tentang perkara apa yang fasik dalam penguasaannya ?

Jawaban ini merupakan sebuah ucapan yang ditetapkan dan tidak dapat diserupakan dari dzat Allah. Lafadz ini menunjukkkan sebuah arti sebuah keadaan yang telah diucapkan mengenai pembahasan terdahulu.”

Masalah yang kedua, bagaimana cara membaca ayat ini ? membagi beberapa bagian dalam lafadz ini *عُنُقُ وَطُنْبُ وَطُنْبُ* dengan Kaf yang baca Kasrah dan dhumahnya Kaf dan keseluruhan Kaf beserta sukunya Faa adapun tata cara yang terbilang ringan dengan dhumahnya Kaf seperti contoh *لَمِيلَد* itu Abu Hamidah berkata bahwa Lafadz *وَجَعَلُوا يُبْضَنُ أَكَنَّةَ نَسَبًا*

²³ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlās*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h.60

²⁴ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlās*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h.58

bermakna satu menurut pengarang kitab ini dapat dinyatakan beberapa versi. *Pertama* dari Ka'ab dan Atho' bahwa lafadz لَمْ يَكُنْ لَهُ aku dan kemudian menyepakati baginya pada semua perkara yang diberikan. *Kedua* Para mujahid berkata tiadanya seorang Istri adanya Allah SWT. Kemudian berfirman :

لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ كُفُوًا لَهُ فَيَصْبَا هَرَه

Itu menolak dari pendapat seorang dan Allah juga berfirman

لَمْ يَلِدْ tafsisir lafad ini untuk mengutkan firman Allah وَبَيْنَ كَجَنَّةٍ نَسِيًا

Ketiga itu yang menguatkan diantara pendapat diatas seperti contoh lafadz لَمْ

يَلِدْ maka selesailah pembahasan ini. Dari setiap wujud yang dapat mencegah segala sesuatu dalam sifat keagungan Allah. Adapun wujudnya Allah tidak dapat disetupai dan adapun bagian dari kekhakannya Allah menelak ketiadaannya. Adapun mengetahui ilmunya Allah itu tidak dapat diangan-angan dan tidak dapat di buat dalil dan tidak dapat dilihat dan tidak dapat ditempati barang yang tercampurataupun pengetahuan yang bersifat baru itu dapat dikuasai seperti contoh وَالرَّحْمَةُ وَكَجُودَ وَالْعَدْلُ وَالْفَضْلُ وَضَالًا حَسَنَ maka ingatlah bahwa surat ini memiliki 4 surat.²⁵

²⁵ Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlâs*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993) h.60

BAB IV

ANALISIS METODE DAN CORAK PENAFSIRAN TAFSIR SURAT AL- IKHLAS KARYA IMAM AHMAD YASIN BIN ASYMUNI

A. Metode Dan Corak Tafsir Al-Ikhlas Karya Ahmad Yasin Bin Asymuni

Al-Qur'anul Karim adalah sumber *tasyri'* pertama bagi umat Muhammad dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman makna pengetahuan dan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung didalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasan sedemikian mudahnya dan ayat-ayat pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar diantara mereka mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.

Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna yang dzahir dan pengertian ayat-ayat secara global sedangkan kalangan cerdiks dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula dari padanya makna-makna yang menarik dan diantara dua kelompok tersebut terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Makna tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapat perhatian besar dari umat melalui pengkajian inisiatif terutama dalam menafsirkan kata-kata *ghorib* (aneh, ganjil) atau mentakwilkan *tarkib* (susunan kalimat).¹

Sebagai kitab suci yang diturunkan terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan diakhirat. Umat islam meyakini sebagai kitab suci yang relevansi Al-Qur'an terlihat pada petunjuk-petunjuk yang disampaikan dalam seluruh aspek kehidupan, asumsi inilah yang terjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan. Al-Qur'an dikalangan umat Islam, selaran dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), h.455

Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Isra' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا أَلْ قُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ أَلْ مُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

Artinya : sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Realita yang tidak dapat disangkal bahwa upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan berbagai perspektif dan pendekatan yang digunakan untuk memperkaya khasanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang semenjak awal perkembangan Islam. Setidaknya hal ini ditandai dengan banyaknya karya tafsir yang bermunculan dan semakin maraknya kajian-kajian Al-Qur'an.²

1. Metode Tafsir Al-Ikhlas

Metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asmuni dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ikhlas cenderung menggunakan metode maudhu'i menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat dikaji secara menyeluruh, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Meliputi asbabun Nuzul, munasabah, makna kosa-kata, pendapat para mufassir tentang masing-masing ayat secara parsial, dan lain sebagainya Seperti yang sudah dijelaskan di bab II dalam tafsir surat al-Ikhlas ini hanya menjelaskan surat al-Ikhlas saja secara detail.

metode maudhu'i ini menjadi dua yaitu: *pertama*, tafsir surat menjelaskan suatu surat secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surat tersebut, baik bersifat umum maupun khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lain, sehingga surat itu nampak suatu penjelasan yang sangat kokoh dan cermat. *Kedua*, tafsir tematik yaitu menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai keamaan tema kemudian membahasnya secara mendetail.

² Siti Aminah, *pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cv. Asy-Syia', Senarang, 1993) h.1

Pemilihan metode maudhu'i dalam kitab tafsir surat Al-Ikhlas penjelasannya sangat mudah Ahmad Yasin bin Asymuni melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya agar si pembaca dengan mudah dapat memahami dan mengerti dari tafsir tersebut.

KH. Ahmad Yasin bin Asymuni juga membahas ayat Al-Qur'an demi ayat sesuai dengan ayat yang tersusun dalam Al-Qur'an dengan pendekatan ini mufassir mengikuti Al-Qur'an dengan menjelaskan sedikit demi sedikit secara rinci, menggunakan berbagai sarana yang diyakini efektif untuk menafsirkan Al-Qur'an seperti penggunaan arti leksial, penggunaan hadis, ataupun menggunakan ayat-ayat yang dipandang mempunyai kesamaan kata ataupun istilah dengan ayat-ayat yang menjadi kajian utama. Setiap mufassir memiliki ciri tersendiri dalam melahirkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa dan metodologi tersebut akan membawa kepada pembaca memahami dan menyelami karya mufassir yang menafsirkan tafsir Al-Ikhlas tersebut.

2. Corak Tafsir Al-Ikhlas

Sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam bab II bahwa pakar Ulumul Qur'an membagi corak menjadi delapan bagian corak seperti tafsir al-shufi (sufi), tafsir falsafi (filsafat), tafsir ilmi (tafsir ilmiah akademik), tafsir adabi al-ijtimai (sosial kemasyarakatan), tafsir tarbawi (pendidikan), tafsir Akhlaqi (moral), tafsir Fiqhi (hukum), dan tafsir kalam (teologia). Maka dalam tafsir Al-Ikhlas dengan melihat kriteria yang ada penulis dapat disimpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak tafsir sufi, karena KH. Ahmad Yasin bin Asymuni menafsirkan ayat-ayat membahas tentang keEsaan Allah itu sangat luas sekaligus diberikan contoh agar pembaca dapat memahami tafsirnya tersebut.

B. Teknik dan Sistematika Penulisan Tafsir Surat Al-Ikhlas Karya Ahmad Yasin Bin Asymuni

Setiap tafsir yang ditulis oleh mufasir memiliki teknik dan sistematika yang berbeda dengan kitab lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat, dan sudut pandang penulis hal ini terjadi karena setiap mufasir memiliki pengetahuan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda serta tujuan yang ingin dicapai penulisnya.

Teknik yaitu suatu kerangka teknik yang digunakan dalam menampilkan karya tafsir. Sedangkan sistematika penafsiran Al-Qur'an yaitu aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan Al-Qur'an, contohnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Jadi, teknik penulisan tafsir lebih pada penulisan yang bersifat teknik, bukan pada teknik penafsiran yang berupa metodologis dan sistematika penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui atau pada urutan-urutan ayat Al-Qur'an.³

Berikut ini teknik penulisan yang digunakan Ahmad Yasin Bin Asymuni dalam menafsirkan surat Al-Ikhlas mengacu pada urutan ayat-per ayat. Sebagaimana telah diurutkan sebagai berikut :

No.	Ayat	Halaman
1.	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾	35
2.	اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾	51
3.	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾	54
4.	وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾	58

Sebagaimana dalam tafsir pada umumnya, sebuah tafsir pasti dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud

³ Islah Gusmian, Khasanah Tafsir Indonesia dan Hermeuntika hingga Ideologi, (Jakarta, Teraju, 2003) h.122

atau tujuan tertentu dari si penulis tafsir dalam membuat karyanya tersebut. Oleh karena itu Ahmad Yasin pun demikian. Dalam tafsirnya diawali dengan asbabun nuzul, kemudian dilanjutkan dengan nama-nama lain surat Al-Ikhlas.

Dalam sistematika yang terdapat dalam *Tafsir Surat Al-Ikhlas* diawali dengan sedikit Asbabun Nuzul, yang kemudian dilanjut dengan nama-nama lain surat Al-Ikhlas. Dalam penafsirkan beliau mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan urutan ayat pada halaman terakhir juga dijelaskan urutan ayat yang digunakan untuk mempermudah pembaca dalam mencari ayat yang akan dipelajari.

Dalam kitab tafsir surat Al-Ikhlas, memiliki jumlah halaman sebanyak 60. Di halaman terakhir beliau menuliskan ringkasan mengenai tafsir surat Al-Ikhlas. Setelah itu beliau memberikan daftar isi mengenai kitab tafsir Al-Ikhlas yang berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk mempelajari dari ayat ke ayat lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari kajian telah dilakukan terhadap tokoh KH. Ahmad Yasin Bin Asymuni dan karyanya *Tafsir Al-Ikhlash* seperti yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asymuni didalam menafsirkan *Tafsir Al-Ikhlash* cenderung menggunakan metode maudhu'i yaitu menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan satu sutar tersebut. Kemudian masing-masing ayat dikaji secara menyeluruh, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Meliputi asbabun Nuzul, munasabah, makna kosa-kata, pendapat para mufassir tentang masing-masing ayat secara parsial, dan lain sebagainya. Suatu metode tafsir yang penafsirannya berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menjelaskan secara detail. Dari berbagai seisinya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Seorang mufasir menafsirkan Surat Al-Ikhlash hanya surat Al-Ikhlash saja. tafsir surat Al-Ikhlash ini menjelaskan suatu surat secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surat tersebut, baik bersifat umum maupun khusus, sehingga surat itu nampak suatu penjelasan yang sangat kokoh dan cermat. Sedangkan corak yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin bin Asymuni dalam tafsir surat Al-Ikhlash cenderung menggunakan corak tasawuf. Karena ketika membahas banyak menjelaskan mengenai makna lafad Wahid, sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bab III dalam surat Al-Ikhlash.
2. Sistematika yang dipakai dalam *Tafsir Al-Ikhlash* ini dimulai seperti halnya pada tafsir-tafsir umumnya, yakni dimulai dengan adanya sedikit pengantar yang biasanya memuat maksud atau tujuan tertentu dari si penulis tafsir dalam membuat karyanya tersebut

(Mukadimmah), kemudian mengenai asbabun nusul, dalam menafsirkan surat Al-Ikhlâs juga menyebutkan nama-nama lain dari surat Al-Ikhlâs, lalu selanjutnya memasuki penafsiran Surat Al-Ikhlâs yang urutan sesuai ayat demi ayat dijelaskan secara rinci.

B. SARAN

Manusia adalah hamba Allah, makhluk, dan khalifah Al-Qur'an yang telah dipercaya menjalankan undang-undang dasar Allah, marilah kita jalankan sebaik-baiknya, sehingga kita selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia adalah *ahsani taqwim* (sebaik-baik ciptaan), karena manusia dibekali akal. Marilah kita gunakan akan kita untuk mendalami isi al-Qur'an, untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara dengan satu tujuan yaitu menyembah hanya kepada Allah.

Oleh karena itu, betapa penting bagi seorang mufassir mengetahui metode dan corak didalam menafsirkan al-Qur'an untuk bisa menyesuaikan dengan kondisi umat dan perubahan zaman. Karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang harus diyakini dan tempat berbagai petunjuk hidup untuk seluruh umat Islam.

Maka berangkat dari sinilah kesadaran seorang mufassir, menggunakan metode dan corak tafsir agar penafsiran al-Qur'an biar tepat dan jelas, karena hasil penafsiran ini akan mempengaruhi maju mundur bagi umat Islam.

C. PENUTUP

Dengan penuh rasa syukur dan ucapan alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Penulis mengharapkan kritik, saran dan sumbangan pemikiran guna melengkapi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga penulisan dan pembahasan skripsi ini akan memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri, kepada pembaca pada umumnya dan semoga penulisan skripsi ini akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khudori Soleh. Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan). Jurnal Ulumuna. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Abd Wahid. Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. II. 2010
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Juz 7*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2011)
- Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung : Remaja Posdakarya, 2011)
- Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Terjemah tafsir Al-Maraghi juz XXVIII*, (Semarang : Thoha Putra, 1986)
- Ahmad Syukri, *Metode tafsir al-Qur'an kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi : Sulthan Thaha Press, 2007)
- Ahmad Yasin Bin Asymuni, *Tafsir Surat Al-Ikhlas*, (Kediri : Pon. Pes. Petuk Semen, 1993)
- Azkia Muharom Albantani, Junizar Suratman. Pendekatan dalam Tafsir; Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyarah. Jurnal Kalamuna, Vol I No.2 2016. Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azra (ed) Azyumardi, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2013)
- Bagong suyanto(ed), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2007)
- Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Pengantar ilmu tafsir, (Bandung : Angkasa, 2005)
- Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an study kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2016)
- H. Abudun nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Habib Jaelani, *Tauhid Dalam Surat Al-Ikhlas Perspektif Hamka dan Al-Alusi (Study Komparatif Tafsir al-Azhar dan Ruhul Ma'ani*, (Surabaya, 2015)

Habibi al-Amin. Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairi; Perspektif Tasawuf dan Psikologi. Jurnal Suhuf. Vol. 9 No. I. 2016. Universitas Hasyim Asy'ari Jombang.

Halimatus Sya'diyah, *Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlas (Study kasus pemahaman tafsir surat Al-Ikhlas Jama'ah Jamiyah At-Taqa di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.* (Semarang, 2018)

Hasyim Muhammad.. Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an.(Semarang, 2010).

[http:// www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asyuni-ppht/](http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asyuni-ppht/) di akses pada tanggal 28 juni 2019 jam 10.18 WIB

<https://ekoprasetio594.wordpress.com/2013/12/18/sebab-diturunkan-dan-penamaan-surat-al-ikhlas/>, diakses pada 26 agustus 2019, pukul 00.30 WIB.

Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014)

Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dan Hermeutika hingga Ideologi*, (Jakarta, Teraju, 2003)

Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia*.

Jalaludin As-Syuyuti, *Sebab turunnya ayat al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insyani, 2008)

Kadar M.Yusuf, M.AG. *Study Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2014)

Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*

Leni Lestari. *Epistemologi Corak Tafsir Sufi*.

M.Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR : Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013,)

Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,2004)

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

Masunah, *Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas dalam penanaman Nilai-Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini*, (Cilegon, Studia Didkatika Vol.10 No.2, 2016)

- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Keperpustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014)
- Mir'atun Nisa, *Tafsir Al-Fatihah Study Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk*, QOF, Volume 2 Nomor 2 (Juli, 2018)
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir jilid 5*, (Jakarta : Darul fikr, 2011)
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013)
- Muhammad Husain adz-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid II. (Kairo: Dar al-Hadisah, 2005).
- Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nashruddin Bidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001)
- Nashuddun Baidan, *Wawasan baru ILMU TAFSIR*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015)
- Nashurudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002)
- Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Pustaka, 2009) h. 105
- Rasidah Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Ris'an Rusli. *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013). Cet I.
- Rosidi. *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015). Cet I.
- Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Study al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007)
- Sanaky, Hujair A.H, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII, 2008
- Siti Aminah, *pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cv. Asy-Syia', Senarang, 1993)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,. (Bandung : Alfabeta, 2010)
- Tim penyusun al-Qur'an dan Terjemahnya, *Lajnah Pantashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI*, (Jakarta, 1990)

Tinggal Purwanto, *Pengantar Study Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2011)

Totok Jumanoro, Samsul Munir. Kamus Ilmu Tasawufi. (Amzah, 2005). Cet I.

Umar Shahib, *Kontekstual Al Qur'an*, (Jakarta: PT. Panamdani, 2015)

Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lika Hanifah
Tempat/ Tanggal lahir : Pekalongan, 08 Januari 1997
NIM : 150402142
Alamat Rumah : Desa Bulaksari, RT/RW 01/07, Sragi, Pekalongan

Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Mahardika Sari, Bulaksari, Sragi, Pekalongan lulus tahun 2003
2. SDN 01 Bulaksari, Sragi, Pekalongan lulus tahun 2009
3. SMPN 03 Sragi, Pekalongan lulus tahun 2012
4. SMA Pondok Modern Selamat, Kendal lulus tahun 2015
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan tahun 2015

Pendidikan Nonformal

1. PPPTQ Al-Hikmah tugurejo, Tugu, Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 03 Oktober 2019

Lika Hanifah
NIM. 1504026142